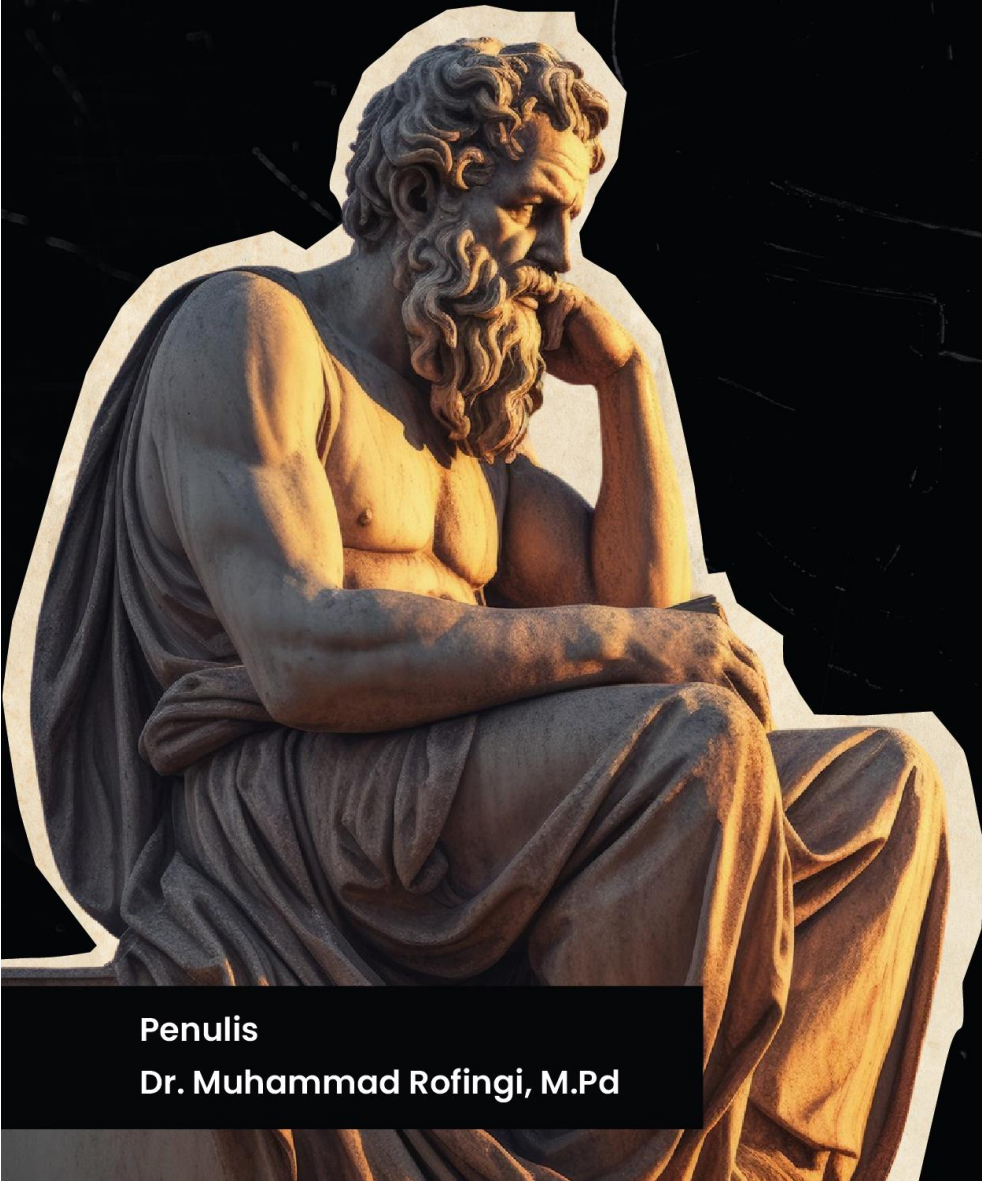


BUKU AJAR
**PENGANTAR
FILSAFAT**



Penulis

Dr. Muhammad Rofingi, M.Pd

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BUKU AJAR
PENGANTAR FILSAFAT

Oleh:

Dr. Muhammad Rofingi, M.Pd

Penerbit:

Staiku Press



BUKU AJAR

PENGANTAR FILSAFAT

Penulis:

Dr. Muhammad Rofingi, M.Pd

ISBN:

-

Perancang Sampul:

Radin Surya

Penata Letak:

Husnul Hafidhoh

Editing:

Husnul Hafidhoh

Penerbit:

Staiku Press



Hak Cipta:

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Copyright © 2024 by Staiku Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Dalam bagian ini, penulis dapat memberikan gambaran umum mengenai filsafat sebagai ilmu pengetahuan, sejarah perkembangannya, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendahuluan juga bisa mencakup definisi filsafat, cabang-cabang filsafat, dan peranannya dalam memahami dunia. Penjelasan mengenai struktur buku ajar pengantar filsafat perlu disertakan di bagian ini. Misalnya, pembagian materi berdasarkan tema atau konsep-konsep utama yang akan dibahas. Penyusunan struktur yang sistematis akan membantu pembaca untuk memahami isi buku dengan lebih baik.

Bagian ini dapat menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan dalam buku ajar pengantar filsafat, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau analisis teks-teks filsafat klasik. Penjelasan mengenai alasan pemilihan metode tersebut dan cara penerapannya juga perlu disertakan. Penutup buku ajar pengantar filsafat dapat berisi rangkuman materi-materi yang telah dibahas, refleksi penulis terhadap proses penyusunan buku, serta harapan penulis terhadap pembaca untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat.

Dengan menyusun prakata buku ajar pengantar filsafat secara komprehensif dan informatif, diharapkan pembaca dapat memperoleh pandangan yang jelas mengenai materi yang akan dipelajari serta memperoleh motivasi tambahan untuk belajar lebih lanjut tentang filsafat.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	8
ESSENSI FILSAFAT DAN KEDUDUKAN.....	8
A. PENGERTIAN FILSAFAT	8
1.Pengertian Filsafat secara Etimologi.....	8
2.Pengertian Filsafat secara Terminologi	8
B.OBJEK FILSAFAT	9
C.CABANG-CABANG FILSAFAT	10
D.KEDUDUKAN ILMU-AGAMA-FILSAFAT	12
E.MANFAAT MEMPELAJARI FILSAFAT DAN ALIRAN MAZHAB FILSAFAT.....	17
BAB II.....	18
SEJARAH FILSAFAT MULAI DARI MASA YUNANI, ZAMAN KLASIK,ZAMAN PERTENGAHAN, ZAMAN MODERN DAN PASCAMODERN	18
A.Sejarah Filsafat Barat.....	18
1.Zaman klasik.....	18
a. Socrates.....	19
b. Plato (427 – 347 SM).....	19
c. Aristoteles (348 – 322 SM).....	19
2. Zaman abad pertengahan	20
3. Zaman modern	20
1. Idealisme.....	21
2. Materialisme	22
3. Dualisme	22
4. Rasionalisme.....	22
5. Fenomenalisme	22
6. Intusionalisme	22
4. Zaman PascaModern.....	23
BAB III.....	24
A. Sejarah Perkembangan Filsafat dari Zaman Yunani Kuno Hingga MasaKini	24
1. Zaman Yunani Kuno.....	24

2. Zaman Kegelapan (Abad 12-13 M)	29
3. Zaman Pencerahan (Abad 14-15 M)	30
4. Zaman Awal Modern (Abad 16 M).....	30
6. Zaman Pos Modern (Abad 18-19 M)	33
BAB IV	35
A. Filsafat Yunani Kuno	35
1. Anaximander dan Pemikirannya	35
2. Anaximenes dan Pemikirannya.....	35
B. Filsafat klasik.....	36
1. Socrates.....	36
2. Plato.....	36
C. Abad Pertengahan.....	36
1. Santo Agustinus	36
BAB V	37
A. Pengertian Filsafat Modern.....	37
B. Pengertian Renaissance Dan Rasionalisme	37
C. Pengertian Renaissance menurut Francis Bacon.....	37
D. Pengertian Renaissance Menurut Rene Descartes.....	38
BAB VI	39
BAB VII	47
1. Hakikat Idealisme Objektif Dan Empirisme Dalam Filsafat	47
A. Idealisme Objektif.....	47
F. Tabel Perbandingan Idealisme Objektif Dan Empirisme	51
HAKIKAT KRITISME DAN POSITIVISME DALAM FILSAFAT BESERTA TOKOHNYA	52
1. Pengertian Kritisme	52
2. Biografi Pelopor Kritisme	52
3. Pemikiran Immanuel Kant	54
4. Metode – Metode Immanuel Kant.	55
5. Tujuan Filsafat Immanuel Kant.	55
B. Filsafat Positivisme.....	56
1. Sooren Kierkegard (1813-1855).....	62
2. Jean-Paul Sartre (1905-1980).....	63

A. ZAMAN PASCA MODERN	64
1. RASIONALISME.....	65
2. IDEALISME OBJEKTIF.....	65
3. IDEALISME PASCAL.....	66
4. EMPIRISME.....	66
5. PRAGMATISME	66
6. EKSISTENSIALISME	67
BAB XI.....	68
A. Pengertian filsafat ilmu substansi	68
BAB XII	76
A. Peranan Filsafat ilmu	76
Bentuk-bentuk Tanggung jawab Keilmuan.....	76
2. Tanggung jawab keteladanan.....	77
3. Sikap tanpa pamrih.....	78
4. Tanggung jawab profesional.....	79
B. Peranan Filsafat Pendidikan.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I ESSENSI FILSAFAT DAN KEDUDUKAN

A. PENGERTIAN FILSAFAT

1. Pengertian Filsafat secara Etimologi

Menurut Surajiyo (2010:1) secara etimologi kata filsafat, yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *falsafah* dan dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *philosshophy* adalah berasal dari Bahasa Yunani *philoshophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (love) dan *shopia* yang berarti kebijaksanaan (wisdom), sehingga secara etimologi istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dengan demikian, seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan.

Menurut catatan sejarah, kata *Philoshopia* ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras, seorang filosof Yunani yang hidup pada 582-496 sebelum Masehi. Cicero (106-43 SM), seorang penulis Romawi terkenal pada zamannya dan Sebagian karyanya masih dibaca hingga saat ini, mencatat bahwa kata “filsafat” dipakai Pythagoras sebagai reaksi terhadap kaum cendekiawan pada masanya yang menamakan dirinya ‘ahli pengetahuan’, Pythagoras menyatakan bahwa pengetahuan itu begitu luas dan terus berkembang. Tiada seorangpun yang mungkin mencapai ujungnya. Kata Pythagoras kita ini lebih cocok dikatakan sebagai pencari,pecinta pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni *filosof*.

2. Pengertian Filsafat secara Terminologi

Adapun definisi filsafat secara terminologi menurut filosof antaralain yaitu :

a. Plato (427-348 SM)

Mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mencapai kebenaran yang asli, karena kebenaran mutlak ditangan Tuhan atau disingkat dengan pengetahuan tentang segala yang ada.

b. Aristoteles (384-322 SM)

Menurutnya, filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik,

sosial budaya dan estetika atau menyelidiki sebab dan asas segala benda.

c. Cicero (106-43 SM)

Filsafat ialah induk dari segala pengetahuan, sesuatu yang diciptakan Tuhan.

d. Al-Farrabi (950 SM)

Filsafat adalah pengetahuan tentang yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.

e. Immanuel Kant (1704-1804)

Filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup didalamnya empat persoalan, yaitu :

- 1) Apakah yang dapat kita ketahui ? (dijawab oleh metafisika)
- 2) Apakah yang boleh kita kerjakan ? (dijawab oleh agama)
- 3) Sampai dimanakah pengharapan kita ? (dijawab oleh etika)
- 4) Apakah yang dinamakan manusia ? (dijawab oleh filsafat antropologi)

f. Rene Descartes (1590-1650)

Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

g. Hasbullah Bakry

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga didapat pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai manusia.

B. OBJEK FILSAFAT

Objek filsafat terdiri atas objek materi dan objek forma. Objek materi filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. “Ada” disini mempunyai tiga pengertian, yaitu ada dalam kenyataan, dalam pikiran, dan dalam kemungkinan. Sedangkan Objek Forma filsafat adalah pencarian terhadap yang ada dan yang mungkin ada secara kontemplatif (merenung dan memandang) pada permasalahan yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan empiris (pengalaman) dan observatif (pengamatan) yang biasa berada dalam sains.

C. CABANG-CABANG FILSAFAT

Inti dari permasalahan yang dibahas dalam filsafat meliputi tiga bidang pokok, yaitu logika, etika yang mana dianggap baik dan buruk tentang apa yang termasuk indah. Cabang-cabang Filsafat menurut para ahli diantaranya Menurut The Liang Gie, filsafat dibagi menjadi :

1. Metafisika
2. Epistemologi (teori pengetahuan)
3. Metodologi (teori tentang metode)
4. Logika (teori tentang penyimpulan)
5. Etika (filsafat tentang pertimbangan moral)
6. Estetika (filsafat tentang keindahan)
7. Sejarah filsafat

Sidi Gazalba mengemukakan bahwa bidang permasalahan filsafat terdiri atas :

1. Metafisika, dengan pokok-pokok masalah : filsafat hakikat atau ontology, filsafat alam atau kosmologi, filsafat manusia, dan filsafat ketuhanan atau *teodyce*.
2. Teori pengetahuan atau epistemologi yang mempersoalkan : hakikat pengetahuan, dari mana asal pengetahuan, bagaimana membentuk pengetahuan yang tepat dan sebagainya.
3. Filsafat nilai atau aksiologi yang membicarakan : hakikat nilai, dimana letak nilai, apakah pada bendanya atau pada perbuatannya dan sebagainya.

Menurut Asmoro Achmadi filsafat terbagi beberapa macam, yaitu :

1. Filsafat tentang pengetahuan, terdiri dari :
 - a. Epistemology
 - b. Logika
 - c. Kritik ilmu
2. Filsafat tentang keseluruhan kenyataan, terdiri dari :
 - a. Metafisika umum (ontology)
 - b. Metafisika khusus, terdiri dari :
 - 1) Teologi metafisik
 - 2) Antropologi

3) Kosmologi

3. Filsafat tentang tindakan, terdiri dari :

- a. Etika
- b. Estetika

4. Sejarah filsafat

Aliran – Aliran dalam Filsafat

Aliran yang terdapat dalam Filsafat sangat banyak dan kompleks antara lain :

1. Metafisika, membahas seluruh realitas atau segala sesuatu yang ada secara komprehensif.

Dalam inti pandangannya, Plato mengemukakan bahwa realitasesungguhnya bukanlah yang tampak dalam kenyataan, melainkan tidak tampak dan berada dalam dunia ide. Menurut sutan Takdir Alisyahbana, aliran metafisika ini terbagi menjadi dua, yaitu ; golongan tentang kuantitas dan golongan tentang kualitas (sifat) terdiri dari :

- a. Monisme**, yaitu aliran yang mengemukakan bahwa unsur pokok segala sesuatu yang ada ini adalah esa (satu). Unsur dasariah ini bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi dll. Bagi kaum materialis unsur itu adalah materi, sedang bagi kaum idealis unsur itu roh atau ide. Orang yang pertama menggunakan terminology monisme adalah Christian Wolff (1679-1754). Dalam aliran ini tidak dibedakan antara pikiran dan zat. Mereka hanya berbeda dalam melihat gejalanya karena disebabkan proses yang berlainan namun memun mempunyai subtansi yang sama. Adapun para filsuf yang menjadi tokoh dalam aliran ini antara lain : Thales (625-545 SM) yang menyatakan bahwa semuanya itu air.
- b. Dualisme** adalah ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua subtansi yang berlainan dan bertolak belakang. Dapat dikatakan pula bahwa dualisme adalah paham yang memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang ada , bersumber dari dua hakikat atau subtansi yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualisme adalah *Thomas Hyde* (1700) yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran (pikiran) yang berbeda secara substantif.

- c. **Pluralisme**, aliran yang berpendapat bahwa unsur pokok hakekat kenyataan ini banyak, misalnya : udara, api, tanah, Sebagai suatu adanya konsekuensinya alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinuitas, harmonis dan tatanan yang koheren, rasional dan fundamental. Filsuf yang termasuk dalam aliran ini antara lain : Empedokles (490- 430) yang menyatakan hakikat kenyataan terdiri atas empat unsur yaitu api, udara, air dan tanah. Anaxagoras (500-428SM) menyatakan hakikat kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tidak terhitung banyaknya, sebab jumlah sifat benda dan semuanya dikuasai oleh suatu tenaga yang dinamakan nous yaitu suatu zat yang paling halus yang memiliki sifat pandai bergerak dan mengatur.

D. KEDUDUKAN ILMU-AGAMA-FILSAFAT

Ilmu, filsafat dan agama memiliki kedudukan dan keterkaitan yang saling menunjang bagi manusia. Keterkaitan itu terletak pada tiga potensi utama yang diberikan Tuhan kepada manusia, yaitu akal, budi dan rasa serta keyakinan. Melalui tiga potensi tersebut manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya. Ilmu sebagai alat harus mendapat bimbingan agama, supaya memperoleh kebaikan dan kebahagiaan, karena ilmu tanpa agama akan membawa bencana dan kesengsaraan, dan sebaliknya agama perlu dilengkapi dengan perangkat ilmu dan metodologi.

1. Kedudukan Ilmu

Dalam Al-Qur'an, kata ilmu disebutkan sebanyak 80 kali. Pengulangan kata ilmu menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam islam. Dalam Al-Qur'an, untuk menyebutkan ilmu pengetahuan lebih sering digunakan kata al-'ilmu, karena kata tersebut memiliki karakter yang lebih khusus. Sebab dalam penggunaannya kata tersebut diatribusikan kepada Allah. Berdasarkan makna semantic diatas, dapat dipahami bahwa dalam islam Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan karenanya semua ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia datangnya dari Allah yang diperoleh oleh jiwa-jiwa yang aktif dan kreatif. Yang mana ilmu pengetahuan dibutuhkan untuk menjangkau kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia. Ilmu digapai manusia untuk mendapatkan kebenaran.

2. Kedudukan Agama

Terbagi menjadi dua macam :

- a. Kedudukan agama dalam kebenaran
- b. Kedudukan agama dalam perilaku manusia
- c. Kedudukan agama dalam kebenaran dalam hal ini terdapat 4 pandangan yang mengartikannya :
 - 1) Menurut pengetahuan, adalah kebenaran yang bisa diterima oleh akal manusia. Dimana akal manusia masih bisa menganggapnya sesuatu yang betul dengan pikiran dan mereka membenarkannya dengan ucapan ataupun perilaku.
 - 2) Menurut ilmu, kebenaran yang didapat dengan cara proses ilmiah/Langkah-langkah ilmiah. Dimana didalamnya terdapat : masalah yang harus diselesaikan. Adapun langkah-langkah tersebut.
 - 3) masalah, observasi/penelitian, hipotesis, eksperimen/evaluasi, kesimpulan . Langkah-langkah inilah yang menghasilkan teori ini benar maka ilmu telah membenarkannya.
 - 4) Menurut falsafat, kebenaran yang berdasarkan logika dan diperkuat oleh dalil naqli dan aqli
 - 5) Menurut agama, kebenaran yang mutlak yang berdasarkan langsung dari Allah.
- d. Kedudukan agama menurut perilaku manusia
Kedudukan agama dalam perilaku manusia bertempat pada hati dan akal, dimana hati sebagai tempat penguat sifat seseorang akan kebenaran, sedangkan akal adalah tempat untuk berpikir apakah yang diterima benar atau salah. Hati manusia begitu mudahnya goyah dikarenakan sifat manusia yang berubah-ubah. Maka hati haruslah beserta agama, dan akal haruslah bersama pengetahuan.
- e. Kedudukan Filsafat
Baik sebagai pengetahuan maupun sebagai pandangan hidup, mempelajari filsafat banyak manfaatnya , antara lain :

- 1) Filsafat akan menyadarkan kita kepada berbagai masalah yang kita jumpai dalam kehidupan dan menghadapinya dengan lebih bijaksana karena dengan mempelajari filsafat akan memperluas wawasan dan melatih kita berpikir kritis, sistematis dan logis
- 2) Filsafat akan membantu kita menentukan pandangan hidup yang tegas, yang menjadi pedoman dan landasan bagi perbuatan kita sehari-hari
- 3) Dengan mendalami filsafat akan membawa kita kepada kemungkinan untuk menjadi ahli filsafat.

Hubungan dan kedudukan antara ilmu, agama dan filsafat dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut :

No	Aspek	Ilmu	Agama	Filsafat	Keterangan
1	Definisi	Sekumpulan pengetahuan yang telah	Suatu kepercayaan terhadap yang	Suatu pengetahuan atau teori	Konsep tentang tuhan dan
		teruji kebenarannya (higher level of knowledge)	ghaib (Tuhan) yang mengatur alam jagat raya dan untuk disembahnya. Agama membawa misi menggetarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat	untuk memperoleh kebenaran secara rasional, metodologis, dan radikal (mother of the science)	system ajaran antara agama satu dengan agama yang lain berbeda-beda

2	Tujuan	Mencari kebenaran	Mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat	Mencari kebahagiaan	Agama adalah kebenaran menurut para Pemeluknya
3	Sifat kebenaran	Relatif	Absolut	Relatif	Agama absolut karena datang dari tuhan, sementara filsafat dan ilmu bersifat relative karena berasal dari Manusia
4	Objek kajian	Alam dan manusia (fisik, terukur dan teramati)	Sebagai doktrin, agamamenjadi pusat kajian dan sebagai ilmu	Tuhan, alam dan manusia (metafisik)	Ilmu tidak mampu menjangkau wilayah yang bersifat Metafisik
5	Sifat kajian	Rasional-objektif	Iman	Rasional, logika, spekulatif	Agama diyakini kebenarannya dan

					kemudian dikaji dan diselidiki melalui filsafat dan ilmu
6	Sumber	Akal/rasio Indera ilham	Wahyu	Akal/rasio	Agama juga mengakui akal, Indera dan ilham sebagai sumber pengetahuan
7	Relasi	Menjadi instrument kajian (agama) yang bersifat pemikiran (radikal) dan pembuktian (verifikasi)	Sebagai doktrin, agama menjadi objek kajian dan penelitian. Agama juga memotivasi manusia untuk melakukan kegiatan berpikir	Menjadi instrument kajian (agama) yang bersifat pemikiran (radikal)	Agama adalah akal, tidak ada agama tanpa akal (Umar bin Khatab)

E. MANFAAT MEMPELAJARI FILSAFAT DAN ALIRAN MAZHAB FILSAFAT

Manfaat mempelajari filsafat dan aliran mazhab filsafat diantaranya :

1. Dengan belajar filsafat, kita akan semakin mandiri secara intelektual. Misal, melatih diri sendiri untuk berfikir kritis khususnya dalam ranah keilmuan. Sehingga tidak gampang mengamini pendapat orang lain, tetapi berupaya merenungkan dan mengkritisi setiap pendapat atau teori yang diterima.
2. Filsafat berguna untuk membebaskan manusia dari cara berfikir yang mistis dan mitis dengan membimbing manusia untuk berfikir rasional
3. Filsafat mengajarkan tentang bagaimana mengadakan investigasi atau penelitian yang benar terhadap sebuah persoalan.

BAB II

SEJARAH FILSAFAT MULAI DARI MASA YUNANI, ZAMAN KLASIK, ZAMAN PERTENGAHAN, ZAMAN MODERN DAN PASCAMODERN

Sejarah Filsafat Barat

Filsafat Barat adalah sebutan yang digunakan untuk pemikiran-pemikiran filsafat dalam dunia Barat atau Occidental. Pada umumnya filsafat terdiri dari dua garis besar, yaitu Filsafat Barat dan Filsafat Timur. Filsafat Barat berbeda dengan Filsafat Timur atau Oriental. Permulaan dari sebutan Filsafat Barat ini dari keinginan untuk mengarah kepada pemikiran atau falsafah peradaban Barat. Masa awalnya dimulai dengan filsafat Yunani di Yunani Kuno. Pada masa ini sebagian besar Bumi sudah dicakup, termasuk Amerika Utara dan Australia. Penentuan wilayah yang menjadi bagian dalam menentukan aliran mana sebuah pemikiran atau falsafah itu lahir menimbulkan perdebatan. Perdebatan terjadi untuk menentukan wilayah seperti Afrika Utara, sebagian besar Timur Tengah, Rusia, dan lainnya. Kata filsafat dalam bahasa Indonesia, filosofi dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu : *philosophia* (φιλοσοφία), yang secara literal bermakna, "kecintaan kepada perkataan" (*philein* = "mencintai" + *sophia* = kata mutiara, dalam arti pengetahuan). Dalam arti kontemporer, Filosofi Barat merujuk pada dua tradisi utama filsafat kontemporer: filsafat analitik dan filsafat kontinental.

1. Zaman klasik

Filsafat, terutama filsafat barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang mulai memikirkan dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaannya. Fenomena ini menimbulkan suatu perubahan dalam proses berfikir dari mempercayai mitos-mitos yang berkembang ditengah masyarakat menjadi pemikiran yang lebih masuk akal. Orang Yunani pertama yang biasa diberi gelar filsuf ialah Thales dari Mileta. Para filsuf Miletus mempermasalahkan alam, bukan manusia yang dipermasalahkan. Menurut Thales azas pemula ini ialah air, yang dalam sifatnya yang bergerak-gerak merupakan azas

kehidupan segala sesuatu. Inilah pemikiran filsuf pada masa itu dan dilanjutkan dengan filsuf-filsuf yang lain seperti Pythagoras, Anaximander, Demokritus, Parmenides dan Heraklitus. Mereka itu biasanya disebut filsuf pra Sokrates. Kemudian zaman Sokrates (469-399 SM) ditandai dengan kemunculan kaum sofis yang berarti cendekiawan, atau diartikan dengan orang bayaran. Karena mereka mengajar dengan mengambil upah dan ini merupakan pekerjaan yang hina pada zaman itu. Tokoh-tokoh filsuf yang terkenal pada masa klasik antara lain :

a. Sokrates

Menurut Sokrates, pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang konkret dan beragam corak, namun masih termasuk dalam unsur yang sama dan bersifat umum sebagai pengetahuan yang sejati. Dengan demikian, Sokrates mengemukakan konsep : “ Barangsiapa yang memiliki pengertian sejati, akan memiliki kebajikan (arête) atau keutamaan moral, sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna”.

b. Plato (427 – 347 SM)

Plato merupakan murid setia Sokrates. Titik tolak pemikiran filsafatnya adalah menentukan mana yang paling benar, pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman atau pengetahuan indra yang berubah-ubah (Heracleitos) atau pengetahuan yang didapatkan dari akal yang tetap (Parmenides). Di bidang politik, Plato memperkenalkan konsep penting, yang menyebutkan di dalam negara ideal terdapat 3 golongan sebagai berikut :

- Pemerintah sebagai golongan tertinggi (para penjaga, para filsuf)
- Prajurit sebagai golongan pembantu, yang menjaga keamanan negara dan ketaatan warganya
- Polis atau golongan rakyat biasa yang bertugas memikul ekonomi negara (petani, pedagang, tukang).

c. Aristoteles (348 – 322 SM)

Aristoteles merupakan filsuf yang mengembangkan konsep logika (yang disebutnya sebagai analitika) dan etika. Di bidang ilmu pengetahuan, Aristoteles membagi ilmu pengetahuan menjadi Ilmu pengetahuan praktis (etika dan politik)

dan Ilmu pengetahuan produktif (teknik dan kesenian) Ilmu pengetahuan teoretik (fisika, matematika, dan metafisika) Dari pemikiran-pemikiran filsuf diatas bisa diambil ciri-ciri filsafat barat zaman klasik antara lain :

- Ilmu pengetahuan masih bersifat umum
- Kebanyakan masih memikirkan asal usul kehidupan
- Masih ada perbedaan pemikiran antara filsuf satu dengan yang lain
- Pembagian ilmu pengetahuan masih terbatas.

2. Zaman abad pertengahan

Filsafat abad pertengahan disebut filsafat skolastik. Kata skolastik berasal dari kata school yang berarti sekolah. Pada masa ini biasanya disebut masa kegelapan karena pada masa itu gereja membelenggu kehidupan manusia. Masyarakat tidak lagi diberi kebebasan berfikir untuk mengembangkan potensinya. Semua hasil pemikiran manusia selalu diawasi oleh gereja, kalau ada pemikiran yang menyimpang dari gereja, mereka akan mendapatkan hukuman yang berat. Awalnya, skolastik timbul di biara-biara tua di Gillia selatan. Pengaruhnya menyebarkan hingga ke Irlandia, Nederland, dan Jerman. Selanjutnya, pengaruh skolastik timbul di sekolah – sekolah kapitel, yaitu sekolah yang dikaitkan dengan gereja. Filsafat pada abad pertengahan terbagi ke dalam 3 (tiga) periode, yaitu :

- Awal skolastik
- Kejayaan skolastik
- Akhir skolastik

Ciri-ciri filsafat abad pertengahan adalah :

- Filsafat sudah diajarkan pada sekolah-sekolah
- Adanya pengaruh gereja
- Pemikiran mereka berdasarkan keyakinan kepada doktrin gereja.

3. Zaman modern

Masa modern menjadi identitas di dalam filsafat Modern. Pada masaini rasionalisme semakin kuat. Tidak gampang untuk menentukan mulai dari kapan abad pertengahan berhenti. Namun, dapat dikatakan bahwa Abad Pertengahan itu berakhir pada abad 15 dan 16 atau pada akhir masa renaissance. Masa setelah Abad Pertengahan adalah masa

Modern. Sekalipun, memang tidak jelas kapan berakhirnya Abad Pertengahan itu. Akan tetapi, ada hal-hal yang jelas menandai masa Modern ini, yaitu berkembang pesat berbagai kehidupan manusia Barat, khususnya dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik Yunani–Romawi. Kebudayaan ini pulalah yang diresapi oleh suasana kristiani . Di bidang Filsafat, terdapat aliran yang terus mempertahankan masa Klasik. Aliran-aliran dari Plato dan mazhab Stoa menjadi aliran-aliran yang terus dipertahankan. Pada masa Renaissance ini tidak menghasilkan karya-karya yang penting. Dari sudut pandang sejarah Filsafat Barat melihat bahwa masa modern merupakan periode dimana berbagai aliran pemikiran baru mulai bermunculan dan beradu dalam kancah pemikiran filosofis Barat .Filsafat Barat menjadi panggung perdebatan antar filsuf terkemuka. Setiap filsuf tampil dengan gaya dan argumentasinya yang khas. Argumentasi mereka pun tidak jarang yang bersifat kasar dan sini, kadang tajam dan pragmatis, ada juga yang sentimental. Sejarah filsafat pada masa modern ini dibagi ke dalam tiga zaman atau periode, yaitu : zaman Renaissans (Renaissance), zaman Pencerahan Budi (Aufklarung), dan zaman Romantik, khususnya periode Idealisme Jerman. Ada beberapa tokoh yang menjadi perintis yang membuka jalan baru menuju perkembangan ilmiah yang modern. Mereka adalah Leonardo da Vinci (1452-1519), Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1643). Sedangkan Francis Bacon (1561-1623) merupakan filsuf yang meletakkan dasar filosofisnya untuk perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dia merupakan bangsawan Inggris yang terkenal dengan karyanya yang bermaksud untuk menggantikan teori Aristoteles tentang ilmu pengetahuandengan teori baru. Pada masa filsafat modern ini terdapat beberapa aliran yang berkembang pada masa itu, diantaranya yaitu :

a. Idealisme

Idealisme adalah suatu ajaran/faham atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas roh-roh (sukma) atau jiwa. Ide-ide dan pikiran atau yang sejenis dengan itu. Aliran ini merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pikiran manusia.

b. Materialisme

Materialisme merupakan faham atau aliran yang menganggap bahwa dunia ini tidak ada selain materi atau nature (alam) dan dunia fisik adalah satu. Kemajuan aliran ini mendapat tantangan yang keras dan hebat dari kaum agama dimana-mana. Hal ini disebabkan bahwa faham Materialisme ini pada abad ke-19 tidak mengakui adanya Tuhan (atheis) yang sudah diyakini mengatur budi masyarakat. Pada masa ini, kritikpun muncul di kalangan ulama-ulama barat yang menentang Materialisme.

c. Dualisme

Dualisme adalah ajaran atau aliran/faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakekat yaitu hakekat materi dan hakekat rohani. Kedua macam hakekat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama azazi dan abadi. Perhubungan antara keduanya itu menciptakan kehidupan dalam alam. Contoh yang paling jelas tentang adanya kerja sama kedua hakekat ini adalah terdapat dalam diri manusia.

d. Rasionalisme

Rasionalisme adalah merupakan faham atau aliran atau ajaran yang berdasarkan ratio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki.

e. Fenomenalisme

Secara harfiah Fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa Fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Seorang Fenomenalisme suka melihat gejala. Dia berbeda dengan seorang ahli ilmu positif yang mengumpulkan data, mencari korelasi dan fungsi, serta membuat hukum-hukum dan teori. Fenomenalisme bergerak di bidang yang pasti. Hal yang menampakkan dirinya dilukiskan tanpa meninggalkan bidang evidensi yang langsung. Fenomenalisme adalah suatu metode pemikiran, "a way of looking at things".

f. Intusionalisme

Intusionalisme adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk

salah satu kegiatan berfikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi Intuisi adalah non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berfikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan.

4. Zaman Pasca Modern

Filsafat pascamodern adalah aliran filsafat yang memiliki arahan proyeksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar filsafat Barat dan terutama filsafat dari abad ke-18 pada masa Pencerahan. Filsafat pada periode ini menekankan pentingnya hubungan kekuasaan, personalisasi dan wacana dalam proses "konstruksi" suatu kebenaran ataupun suatu pandangan dunia. Para pemikir pascamodern menyangkal bahwa realitas obyektif ada, sebagaimana halnya yang dipercayai oleh para pemikir pada abad modern ataupun pada masa-masa sebelumnya, dan menyangkal bahwa terdapat nilai-nilai moral yang objektif. Filsafat pascamodern sering tampak sangat skeptis akan oposisi binery yang merupakan ciri khas strukturalisme, menekankan bahwa para filsuf umumnya hanya menekankan permasalahan pada perbedaan antara pengetahuan dan kebodohan, kemajuan sosial dan kemunduran, dominasi dan kepatuhan, perihal yang baik dan yang buruk, serta keberadaan dan ketiadaan. Filsafat pascamodern sangat dipengaruhi oleh sebagian besar literatur dari mazhab teori kritis.

BAB III

MAKNA FILSAFAT PADA ZAMAN YUNANI KUNO , KLASIK , ABAD PERTENGAHAN DAN PEMIKIRAN PARA TOKOH

A. Sejarah Perkembangan Filsafat dari Zaman Yunani Kuno Hingga Masa Kini

Dalam istilah bahasa Inggris, philosophy, yang berarti filsafat, juga berasal dari kata Yunani yaitu “philosophia” yang lazim diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut sebagai cinta kearifan. Menurut pengertiannya yang semula dari zaman Yunani Kuno itu, filsafat berarti cinta kearifan.

Filsafat adalah usaha untuk memahami atau mengerti semesta dalam hal makna (hakikat) dan nilai-nilainya (esensi) yang tidak cukup dijangkau hanya dengan panca indera manusia sekalipun. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran. Filsafat berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup serta apa yang merupakan tujuan hidupnya. Metode filsafat adalah metode bertanya. Objek formal filsafat adalah ratio yang bertanya. Obyek materinya adalah semua yang ada. Karena filsafat bukanlah suatu disiplin ilmu maka sesuai dengan definisinya, sejarah dan perkembangan filsafat tidak akan pernah habis untuk dibahas. Dalam perkembangannya filsafat berkembang melalui beberapa zaman yaitu diawali dari Zaman Yunani Kuno, Zaman kegelapan (Abad 12-13 M), Zaman Pencerahan (14-15 M), Zaman awal Modern dan Modern (Abad 16-18 M), dan Zaman Pos Modern (Abad 18-19) hingga saat ini. Dalam karya ilmiah ini akan dibahas mengenai sejarah dan perkembangan filsafat dari Zaman Yunani Kuno hingga saat ini.

1. Zaman Yunani Kuno

Periode filsafat Yunani merupakan periode terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi perubahan pola pikir mitosentris yaitu pola pikir yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam. Pada saat itu,

gempa bumi bukanlah suatu fenomena biasa melainkan suatu fenomena di mana Dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya.

Pada periode ini muncullah filosof pertama yang mengkaji tentang asal usul alam yaitu Thales (624-546 SM). Pada masa itu, Ia mengatakan bahwa asal alam adalah air karena unsur terpenting bagi setiap makhluk hidup adalah air. Air dapat berubah menjadi gas seperti uap dan benda padat seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air. Sedangkan Heraklitos berpendapat bahwa segala yang ada selalu berubah dan sedang menjadi. Ia mempercayai bahwa arche (asas yang pertama dari alam semesta) adalah api. Api dianggapnya sebagai lambang perubahan dan kesatuan. Api mempunyai sifat memusnahkan segala yang ada dan mengubah sesuatu tersebut menjadi abu atau asap. Sehingga Heraclitos menyimpulkan bahwa yang mendasar dalam alam semesta ini adalah bukan bahannya, melainkan aktor dan penyebabnya, yaitu api. Api adalah unsur yang paling asasi dalam alam karena api dapat mengeringkan adonan roti dan di sisi lain dapat melunakkan es. Artinya, api adalah aktor pengubah dalam alam ini, sehingga api pantas dianggap sebagai simbol perubahan itu sendiri.

Selain Heraclitos ada pula permenides. Permenides lahir di kota Elea. Ia merupakan ahli filsuf yang pertama kali memikirkan tentang hakikat tentang ada. Menurut pendapat Permenides apa yang disebut sebagai realitas adalah bukan gerak dan perubahan. Yang ada itu ada, yang ada dapat hilang menjadi ada, yang tidak ada adalah tidak ada sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan hanyalah yang ada saja, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan. Dengan demikian, yang ada itu satu, umum, tetap, dan tidak dapat di bagi-bagi karena membagi yang ada akan menimbulkan atau melahirkan banyak yang ada, dan itu tidak mungkin.

Zaman keemasan atau puncak dari filsafat Yunani Kuno atau Klasik, dicapai pada masa Sokrates (\pm 470 – 400 SM), Plato (428-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Sokrates merupakan anak dari seorang pemahat Sophroniscos, ibunya bernama Phairmarete yang bekerja sebagai seorang

bidan. Istrinya bernama Xantipe yang terkenal galak dan keras.

Socrates adalah seorang guru. Setiap kali Socrates mengajarkan pengetahuannya, Socrates tidak pernah memungut bayaran kepada murid-muridnya. Oleh karena itulah, kaum sofis menuduh dirinya memberikan ajaran baru yang merusak moral dan menentang kepercayaan negara kepada para pemuda. Kemudian ia ditangkap dan dihukum mati dengan minum racun pada umur 70 tahun yakni pada tahun 399 SM. Pemikiran filsafatnya untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan rohaniah yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena dengan keterkaitan kedua hal tersebut banyak nilai yang dihasilkan.

Plato lahir di Athena, dengan nama asli Aristocles. Ia belajar filsafat dari Socrates, Pythagoras, Heracleitos, dan Elia. Sebagai titik tolak pemikiran filsafatnya, ia mencoba menyelesaikan permasalahan lama yakni mana yang benar yang berubah-ubah (Heracleitos) atau yang tetap (Parmenidas). Pengetahuan yang diperoleh lewat indera disebutnya sebagai pengetahuan indera dan pengetahuan yang diperoleh lewat akal disebutnya sebagai pengetahuan akal. Plato menerangkan bahwa manusia itu sesungguhnya berada dalam dua dunia yaitu dunia pengalaman yang bersifat tidak tetap dan dunia ide yang bersifat tetap. Dunia yang sesungguhnya atau dunia realitas adalah dunia ide.

Menurut Plato ada beberapa masalah bagi manusia yang tidak pantas jika manusia tidak mengetahuinya, masalah tersebut adalah:

- a. Manusia itu mempunyai Tuhan sebagai penciptanya.
- b. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat manusia.
- c. Tuhan hanya dapat diketahui dengan cara negatif, tidak ada ayat, tidak ada anak dan lain-lain.
- d. Tuhanlah yang menjadikan alam ini dari tidak mempunyai

peraturan menjadi mempunyai peraturan.

Sebagai puncak pemikiran filsafatnya adalah pemikiran tentang negara, yang tertera dalam *Polites* dan *Nomoi*. Konsepnya mengenai etika sama seperti Socrates yakni tujuan hidup manusia adalah hidup yang baik (*eudaimonia* atau *well being*). Menurut Plato di dalam negara yang ideal terdapat tiga golongan, antara lain.

- a. Golongan yang tertinggi (para penjaga dan para filsuf).
- b. Golongan pembantu (prajurit yang bertugas untuk menjaga keamanan negara).
- c. Golongan rakyat biasa (petani, pedagang, dan tukang).

Plato mengemukakan bahwa tugas seorang negarawan adalah mencipta keselarasan semua keahlian dalam negara (*polis*) sehingga mewujudkan keseluruhan yang harmonis. Apabila suatu negara telah mempunyai undang-undang dasar maka bentuk pemerintahan yang tepat adalah monarki. Sementara itu, apabila suatu negara belum mempunyai undang-undang dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi.

Filsafat Plato dikenal sebagai idealisme dalam hal ajarannya bahwa kenyataan itu tidak lain adalah proyeksi atau bayang-bayang/ bayangan dari suatu dunia “ide” yang abadi belaka dan oleh karena itu yang ada nyata adalah “ide” itu sendiri. Karya-Karya lainnya dari Plato sangat dalam dan luas meliputi logika, epistemologi, antropologi (metafisika), teologi, etika, estetika, politik, ontologi dan filsafat alam.

Sedangkan Aristoteles sebagai murid Plato, dalam banyak hal sering tidak setuju/berlawanan dengan apa yang diperoleh dari gurunya (Plato). Aristoteles lahir di Stageira, Yunani Utara pada tahun 384 SM. Bagi Aristoteles “ide” bukanlah terletak dalam dunia “abadi” sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato, tetapi justru terletak pada kenyataan atau benda-benda itu sendiri. Setiap benda mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi (“*hylé*”) dan bentuk (“*morfé*”). Lebih jauh bahkan

dikatakan bahwa “ide” tidak dapat dilepaskan atau dikatakan tanpa materi, sedangkan presentasi materi mestilah dengan bentuk. Dengan demikian maka bentuk-bentuk “bertindak” di dalam materi, artinya bentuk memberikan kenyataan kepada materi dan sekaligus adalah tujuan (finalis) dari materi. Karya-karya Aristoteles meliputi logika, etika, politik, metafisika, psikologi, ilmu alam, Retorica dan poetika, politik dan ekonomi. Pemikiran-pemikirannya yang sistematis tersebut banyak menyumbang kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa pemikiran Aristoteles yang terdiri dari:

a. Ajarannya tentang logika

Suatu pengertian memuat dua golongan, yaitu substansi dan aksidensia. Dan dari dua golongan tersebut terurai menjadi sepuluh macam kategori, yaitu:

- 1) Substansi (manusia, binatang).
- 2) Kuantitas (dua, tiga).
- 3) Kualitas (merah, baik).
- 4) Relasi (rangkap, separuh).
- 5) Tempat (di rumah, di pasar).
- 6) Waktu (sekarang, besok).
- 7) Keadaan (duduk, berjalan)
- 8) Mempunyai (berpakaian, bersuami).
- 9) Berbuat (membaca, menulis).
- 10) Menderita (terpotong, tergilas). Sampai sekarang, Aristoteles dianggap sebagai Bapak logika tradisional. Ajarannya tentang sillogisme.

b. Ajarannya tentang pengelompokan ilmu pengetahuan. Aristoteles mengelompokkan

- ilmu pengetahuan menjadi tiga golongan.
- c. Ajarannya tentang potensia dan dinamika. Hule adalah suatu unsur yang menjadi bermacam-macam. Sementara itu, morfe adalah unsur yang menjadi dasar kesatuan.
 - d. Ajarannya tentang pengenalan.
 - e. Ajarannya tentang etika.
 - f. Ajarannya tentang negara.

2. Zaman Kegelapan (Abad 12-13 M)

Zaman ini dikenal sebagai Abad Pertengahan. Filsafat pada jaman ini dikuasai oleh pemikiran keagamaan yaitu Kristiani. Puncak dari filsafat Kristiani adalah Patristik (Lt. "Patres"/Bapa-bapa Gereja) dan Skolastik Patristik. Skolastik Patristik dibagi menjadi dua yaitu Patristik Yunani (Patristik Timur) dan Patristik Latin (Patristik Barat). Tokoh-tokoh Patristik Yunani antara lain Clemens dari Alexandria (150-215), Origenes (185-254), Gregorius dari Naziane (330-390), Basilius (330-379). Tokoh-tokoh dari Patristik Latin antara lain Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420) dan Augustinus (354-430). Ajaran dari para Bapa Gereja ini adalah falsafi-teologis. Ajaran ini ingin memperlihatkan bahwa iman sesuai dengan pikiran-pikiran paling dalam dari manusia. Ajaran-ajaran ini banyak pengaruh dari plotinos.

Pada jaman Skolastik pengaruh Ploinus diambil alaih oleh Aristoteles. Pada masa ini, pemikiran-pemikiran Aristoteles kembali dikenal dalam karya beberapa filsuf Yahudi maupun Islam yaitu melalui Avicena Ibn. Sina, 980- 1037), Averroes (Ibn. Rushd, 1126-1198) dan Maimonides (1135-1204). Pengaruh Aristoteles sangatlah besar sehingga ia disebut sebagai "Sang Filsuf" sedangkan Averroes yang banyak membahas karya Aristoteles dijuluki sebagai "Sang Komentator". Pertemuan pemikiran Aristoteles dengan iman Kristiani menghasilkan filsuf penting sebagian ordo Dominikan dan Fransiskan.

3. Zaman Pencerahan (Abad 14-15 M)

Pada Abad Petengahan ini muncullah seorang astronom berkebangsaan Polandia. Astronom tersebut bernama N. Copernicus. Pada saat itu, N. Copernicus mengemukakan temuannya bahwa pusat peredaran benda-benda angkasa adalah matahari (Heliocentrisme). Namun temuan N. Copernicus ini tidak disambut baik oleh otoritas Gereja sebab mereka menganggap bahwa teori yang dikemukakan oleh N. Copernicus bertentangan dengan teori geocentrisme (Bumi sebagai pusat peredaran benda-benda angkasa) yang dikemukakan oleh Ptolomeus. Oleh karena itulah, N. Copernicus dihukum kurungan seumur hidup oleh otoritas Gereja.

Galileo Galilei adalah seorang penemu terbesar di bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa sebuah peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola, bukan gerak horisontal yang kemudian berubah menjadi gerak vertikal. Ia menerima pandangan bahwa matahari adalah pusat jagad raya. Dengan teleskopnya, ia mengamati jagad raya dan menemukan bahwa bintang Bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang banyak sekali jumlahnya dan masing-masing berdiri sendiri. Karena pandangannya yang bertentangan dengan tokoh Gereja akhirnya di hukum mati.

4. Zaman Awal Modern (Abad 16 M)

Pada masa ini Kristen yang berkuasa dan menjadi sumber otoritas kebenaran mengalami kehancuran, dan juga awal abad kemunduran bagi umat Islam. Pada masa ini muncullah berbagai pemikiran Yunani antara lain rasionalisme, empirisme, dan kritisme. Selain itu, masa ini juga memunculkan seorang intelektual yang bernama Gerard Van Cromona yang menyalin buku Ibnu Sina, "The canon of medicine". Fransiscan Roger Bacon, yang menganut aliran pemikiran empirisme dan realisme berusaha menentang berbagai kebijakan gereja dan penguasa saat itu. Dalam hal ini Galileo dan Copernicus juga mengalami penindasan dari penguasa. Masa

ini juga menyebabkan perpecahan dalam agama Kristen, yaitu Kristen Katolik dan Protestan. Pada masa ini, para filsuf jaman modern menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari penguasa, tetapi dari diri mereka sendiri. Kemudian, terjadilah perbedaan pendapat dalam memahami aspek tersebut. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio yakni kebenaran pasti berasal dari (akal). Berbeda dengan aliran rasionalisme, aliran empirisme meyakini bahwa pengalamanlah sumber pengetahuan itu, baik yang batin, maupun yang inderawi. Kemudian, muncullah aliran kritisisme yang mencoba untuk memadukan kedua pendapat tersebut. Aliran rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650 M). Dalam buku *Discourse de la Methode* tahun 1637 ia menegaskan perlunya ada metode yang jitu sebagai dasar yang kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya secara metodis. Pelopor kaum rasionalis disebut Descartes. Kaum rasionalis ini percaya bahwa dasar semua pengetahuan ada dalam pikiran.

Sedangkan pelopor aliran empirisme adalah David Hume (1711-1776). David Hume memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan sebab pengalaman dapat bersifat lahiriyah (yang menyangkut dunia), maupun yang batiniah (yang menyangkut pribadi manusia). Oleh karena itu pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Hume merupakan pelopor para empirisis, yang percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indera. Menurut Hume ada batasan-batasan yang tegas tentang bagaimana kesimpulan dapat diambil melalui persepsi indera kita.

Adapun aliran kritisisme di pelopori oleh Imanuel Kant (1724-1804). Imanuel Kant mencoba untuk mengembangkan suatu sintesis atas dua pendekatan yang betentangan tersebut. Kant berpendapat bahwa masing-masing pendekatan benar separuh dan salah separuh. Benarlah bahwa pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indera kita, namun dalam akal

kita ada faktor-faktor yang menentukan bagaimana kita memandang dunia sekitar kita. Ada kondisi- kondisi tertentu dalam manusia yang ikut menentukan konsepsi manusia tentang dunia. Menurut Kant, ada dua unsur yang memberi sumbangan kepada pengetahuan manusia tentang dunia. Yang pertama adalah kondisi-kondisi lahiriah ruang dan waktu yang tidak dapat kita ketahui sebelum kita menangkapnya dengan indera kita. Ruang dan waktu adalah cara pandang dan bukan atribut dari dunia fisik. Itu materi pengetahuan. Yang kedua adalah kondisi-kondisi batiniah dalam manusia mengenai proses-proses yang tunduk kepada hukum kausalitas yang tak terpatahkan.

5. Zaman Modern (Abad 17-18 M)

Pada abad kedelapan belas mulai memasuki perkembangan baru. Filsuf-filsuf pada jaman ini disebut sebagai para empirikus, yang ajarannya lebih menekankan bahwa suatu pengetahuan adalah mungkin karena adanya pengalaman indrawi manusia. Para empirikus besar Inggris antara lain J. Locke (1632-1704), G. Berkeley (1684-1753) dan D. Hume (1711-1776), di Perancis JJ.Rousseau (1712-1778) dan di Jerman Immanuel Kant (1724-1804).

Immanuel Kant dalam karyanya yang berjudul Kritik der reinen vernunft (Ing. Critique of Pure Reason) yang terbit tahun 1781, memberi arah baru mengenai filsafat pengetahuan. Dalam bukunya itu Kant memperkenalkan suatu konsepsi baru tentang pengetahuan. Pada dasarnya dia tidak mengingkari kebenaran pengetahuan yang dikemukakan oleh kaum rasionalisme maupun empirisme, yang salah apabila masing-masing dari keduanya mengkalim secara ekstrim pendapatnya dan menolak pendapat yang lainnya. Dengan kata lain memang pengetahuan dihimpun setelah melalui (aposteriori) sistem penginderaan (sensory system) manusia, tetapi tanpa pikiran murni (a priori) yang aktif tidaklah mungkin tanpa kategorisasi dan penataan dari rasio manusia. Menurut Kant, empirisme

mengandung kelemahan karena anggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia hanya lah rekaman kesan-kesan (impresi) dari pengalamannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil sintesis antara yang apriori (yang sudah ada dalam kesadaran dan pikiran manusia) dengan impresi yang diperoleh dari pengalaman. Bagi Kant yang terpenting bagaimana pikiran manusia memahami dan menafsirkan apa yang direkam secara empirikal, bukan bagaimana kenyataan itu tampil sebagai bendaitu sendiri.

6. Zaman Pos Modern (Abad 18-19 M)

Pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas perkembangan pemikiran filsafat pengetahuan memperlihatkan aliran-aliran besar: rasionalisme, empirisme dan idealisme dengan mempertahankan wilayah-wilayah yang luas. Dibandingkan dengan filsafat abad ketujuh belas dan abad kedelapan belas, filsafat abad kesembilan belas dan abad kedua puluh banyak bermunculan aliran-aliran baru dalam filsafat antara lain: positivisme, marxisme, eksistensialisme, pragmatisme, neokantianisme, neo-tomisme dan fenomenologi. Berkaitan dengan filosofi penelitian Ilmu Sosial, aliran yang tidak bisa dilewatkan adalah positivisme yang digagas oleh filsuf A. Comte (1798-1857). Menurut Comte pemikiran manusia dapat dibagi kedalam tiga tahap, yaitu :

1. Teologis.
2. Metafisis.
3. Positif-ilmiah.

Bagi era manusia dewasa (modern) ini pengetahuan hanya mungkin dengan menerapkan metode-metode positif ilmiah, artinya setiap pemikiran hanya benar secara ilmiah bilamana dapat diuji dan dibuktikan dengan pengukuran-pengukuran yang jelas dan pasti sebagaimana berat, luas dan isi suatu benda. Dengan demikian Comte menolak spekulasi “metafisik”, dan oleh karena itu ilmu sosial yang digagas olehnya ketika itu dinamakan

“Fisika Sosial” sebelum dikenal sekarang sebagai “Sosiologi”. Bisa dipahami, karena pada masa itu ilmu-ilmu alam (Natural sciences) sudah lebih “mantap” dan “mapan”, sehingga banyak pendekatan dan metode-metode ilmu-ilmu alam yang diambil-oper oleh ilmu-ilmu sosial (Social sciences) yang berkembang sesudahnya.

Pada periode terkini (kontemporer) setelah aliran-aliran sebagaimana disebut di atas munculah aliran-aliran filsafat, misalnya : “Strukturalisme” dan “Postmodernisme”. Strukturalisme dengan tokoh-tokohnya misalnya Cl. Lévi- Strauss, J. Lacan dan M. Faoucault. Tokoh-tokoh Postmodernisme antara lain. J. Habermas, J. Derida. Kini oleh para epistemolog (ataupun dari kalangan sosiologi pengetahuan) dalam perkembangannya kemudian, struktur ilmu pengetahuan semakin lebih sistematis dan lebih lengkap (dilengkapi dengan, teori, logika dan metode sains), sebagaimana yang dikemukakan oleh Walter L. Wallace dalam bukunya *The Logic of Science in Sociology*. Dari struktur ilmu tersebut tidak lain hendak dikatakan bahwa kegiatan keilmuan/ilmiah itu tidak lain adalah penelitian (search dan research).

Pada periode ini juga munculah aliran “Pragmatisme”. Pragmatisme berasal dari kata *pragma* yang artinya guna. Maka pragmatisme adalah suatu aliran yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benardengan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Tokohnya William James (1842-1910) lahir di New York, memperkenalkan ide-idenya tentang pragmatisme kepada dunia. Ia ahli dalam bidang seni, psikologi, anatomi, fisiologi dan filsafat.

Selain itu juga muncullah filsafat analitis. Tokoh aliran ini adalah Ludwig Josef Johan Wittgenstein (1889-1951). Ilmu yang ditekuninya adalah ilmu penerbangan yang memerlukan studi dasar matematika yang mendalam. Filsafat analitis ini berpengaruh di Inggris dan Amerika sejak tahun 1950.

BAB IV

TOKOH FILSAFAT ZAMAN YUNANI KUNO, KLASIK, DAN ABADPERTENGAHAN

A. Filsafat Yunani Kuno

Filsafat Yunani kuno lazim disebut dengan filsafat alam dikatakan demikian, karena dalam periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, dimana arah dan perhatiannya kepada apa yang diamati sekitarnya. Berikut ini penjelasan mengenai pemikiran para tokohnya :

1. Anaximander dan Pemikirannya

Anaximander terkenal dengan pemikirannya di bidang kosmologi yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari apeiron. Apeiron adalah suatu zat yang tak terbatas. Meskipun Anaximander merupakan murid dari Thales, filsuf yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari air, Anaximander justru menentang pendapat sang guru. Ia percaya bahwa alam semesta tercipta bukan dari elemen tertentu karena sesungguhnya elemen-elemen tersebut berkolaborasi menjadi bagian dari alam semesta. Anaximander juga berpendapat bahwa dunia tidak kekal dan akan hancur dan dunia akan lahir.

2. Anaximenes dan Pemikirannya

Anaximenes adalah seorang filsuf dari kota Miletus, kota yang sama dengan Thales dan Anaximander. Merupakan filsuf ketiga dari kota Miletus dan dia juga hidup di zaman dengan Thales dan Anaximander. Anaximenes disebut juga sebagai penganut mazhab Miletus. Namun tentang kapan kelahirannya masih belum jelas. Ia mulai dikenal sekitar tahun 545 SM. Dia menulis satu buku dan dari buku tersebut hanya satu fragmen yang masih tersimpan sampai kini dan merupakan filsuf pertama yang menekankan pada hukum fisika yang mendasari yang mengatur alam semesta. Ia juga merupakan orang pertama yang

mengarang suatu traktat dalam kesusasteraan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi dan geografi sehingga ia dikenal sebagai orang pertama yang membuat peta bumi dan juga berhasil memimpin sekelompok orang yang membuat kotabaru yang diberi nama Apollonia di Yunani. Para pemikir filsafat Yunani yang pertama berasal dari Miletos.

B. Filsafat klasik

Filsafat klasik adalah filsafat yang dibangun dengan menguasai sistem pengetahuan alam pikiran berat sampai kira kira selama dua ribu tahun. Berikut penjelasan mengenai pemikiran para tokohnya :

1. Socrates

Salah seorang filsuf dari Yunani dia merupakan salah satu pemikir antroposentrisme yang hidup pada Yunani klasik. Pemikirannya bertujuan untuk mengenal manusia dengan memahami alam semesta melalui teori.

2. Plato

Plato adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, secara spesifik dari Athena. Dilihat dari perspektif sejarah filsafat, ia adalah filsuf pertama yang menulis secara filosofis dan secara sistematis teologis mengenai konsep ketuhanan.

C. Abad Pertengahan

Abad ini disebut juga sebagai abad kegelapan, dikarenakan adanya kekuasaan agama yang bersifat absolut dari gereja. Berikut penjelasan mengenai pemikiran tokohnya :

1. Santo Agustinus

Santo agustinus adalah filsuf yang dikenal dengan agustinus dari hippo. Ia adalah seorang uskup sekaligus filsuf yang membawa pembaharuan. Dia mengembangkan pendekatan dalam filsafat dan teologi dengan mengakomodir berbagai metode dan sudut pandang. Pemikirannya mampu mempengaruhi perkembangan filsafat barat dengan signifikan.

BAB V

PENGERTIAN FILSAFAT MODERN (RENAISSANCE DAN RASIONALISME)

A. Pengertian Filsafat Modern

Filsafat modern adalah periode dalam sejarah filsafat yang dimulai sekitar abad ke-17 dan berlanjut hingga abad ke-20. Ini ditandai dengan penekanan pada rasionalitas, pemikiran ilmiah, dan penekanan pada metode ilmiah untuk memahami alam semesta dan kehidupan manusia.

B. Pengertian Renaissance Dan Rasionalisme

- Renaissance (Renaissance) adalah periode kebangkitan seni, ilmu pengetahuan, dan budaya yang dimulai di Italia pada abad ke-14. Tokoh-tokoh pentingnya meliputi Leonardo da Vinci (contoh karyanya: "Mona Lisa"), Michelangelo (contoh karyanya: patung "David"), dan William Shakespeare (contoh karyanya: "Romeo and Juliet").
- Rasionalisme adalah pendekatan filsafat yang menekankan pemikiran rasional dan pengetahuan yang didapat melalui akal budi. Tokoh-tokoh utamanya adalah René Descartes (contohnya: "Cogito, ergo sum" - Saya berpikir, maka saya ada) dan Baruch Spinoza (contohnya: "Ethics" atau "Etika").

C. Pengertian Renaissance menurut Francis Bacon

Francis Bacon adalah seorang filsuf yang sangat memengaruhi perkembangan ilmiah. Pandangannya terhadap Renaissance dan rasionalisme sangat terkait dengan pendekatan rasional dan pengamatan eksperimental dalam ilmu pengetahuan, menekankan pentingnya metode ilmiah yang sistematis untuk memahami alam dan mendorong pengembangan pengetahuan. Bacon memperjuangkan penggunaan induksi dalam menemukan hukum-hukum alam melalui observasi dan eksperimen.

Pandangannya terhadap ilmu pengetahuan sangat memengaruhi perkembangan metode ilmiah modern.

D. Pengertian Renaissance Menurut Rene Descartes

Francis Bacon adalah seorang filsuf yang sangat memengaruhi perkembangan ilmiah. Pandangannya terhadap Renaissance dan rasionalisme sangat terkait dengan pendekatan rasional dan pengamatan eksperimental dalam ilmu pengetahuan, menekankan pentingnya metode ilmiah yang sistematis untuk memahami alam dan mendorong pengembangan pengetahuan. Bacon memperjuangkan penggunaan induksi dalam menemukan hukum-hukum alam melalui observasi dan eksperimen. Pandangannya terhadap ilmu pengetahuan sangat memengaruhi perkembangan metode ilmiah modern.

BAB VI

GERAKAN FILSAFAT MODERN (RENAISSANCE DAN RASIONALISME) BESERTA TOKOHNYA

A. Perkembangan Filsafat Modern Pada Era Renaissance

Istilah modern berasal dari kata latin “moderna” yang artinya sekarang, baru atau saat ini. Atas dasar pengertian asli ini dapat dikatakan bahwa manusia senantiasa hidup di zaman modern, banyak ahli sejarawan menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah tahun kelahiran zaman modern di eropa. Modernitas bukan hanya menunjuk pada periode, melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan. Karena itu, istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan adalah istilah-istilah kunci kesadaran modern. Filsafat abad pertengahan masih bergerak dalam kekangan teologia dan iman kristiani. Setelah zaman pertengahan, filsafat barat menjadi suatu kuasarohani yang berdiri sendiri, dengan wataknya sendiri. Hal ini disebabkan karena timbulnya aliran Humanisme dan Renaissance, yang lebih memusatkan perhatiannya kepada manusia sendiri, lebih memusatkan perhatiannya kepada hidup didunia ini daripada hidup diakhirat. Terlebih zaman ini disusun oleh pencerahan, yang menjadikan manusia merasa dewasa dan makin percaya kepada dirinya sendiri sertamakin berusaha membebaskan diri dari segala kuasa tradisi dan gereja.

Renaissance berasal dari istilah bahasa Prancis renaissance yang berarti kelahiran kembali (rebirth). Istilah ini biasanya digunakan oleh para ahli sejarah untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual yang terjadi di Eropa, khususnya di Italia sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Istilah ini mula-mula digunakan oleh seorang ahli sejarah terkenal yang bernama Michelet, kemudian dikembangkan oleh J. Burckhardt (1860) untuk konsep sejarah yang menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antik, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang dilawankan dengan periode.

1. Abad Pertengahan.

Abad pertengahan adalah abad ketika alam pikiran dikungkung oleh Gereja. Dalam keadaan seperti itu kebebasan pemikiran amat dibatasi, sehingga perkembangan sains sulit terjadi, demikian pula filsafat tidak berkembang, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia tidak mampu menemukan dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang mulai mencari alternatif. Dalam perenungan mencari alternatif itulah orang teringat pada suatu zaman ketika peradaban begitu bebas dan maju, pemikiran tidak dikungkung, sehingga sains berkembang, yaitu zaman Yunani kuno. Pada zaman Yunani kuno tersebut orang melihat kemajuan kemanusiaan telah terjadi. Kondisi seperti itulah yang hendakhidupkan kembali.

Pemikiran abad pertengahan ditandai oleh kesatuan, keutuhan dan totalitas yang koheren dan sistematis yang tampil dalam bentuk metafisika atau ontologi. Oleh pemikir abad pertengahan kenyataan dilukiskan sebagai sebuah tatanan sistematis yang hirarkial: mulai dari kenyataan yang tertinggi sampai yang terendah, dari yang abstrak sampai yang konkrit. Pemikiran modern lalu dapat dipahami sebagai suatu pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan itu. Sejarah filsafat modern, lalu, bisa dilukiskan sebagai pemberontakan intelektual terus menerus terhadap metafisika tradisional. Dari pemberontakan itu, cara berfikir filosofis yang mendasarkan diri pada rasio menjadi otonom dari pemikiran atas dasar iman yang dikenal sebagai “teologo” pemisahan filsafat dari teologi berlanjut pada abad ke-18 dan 19 menjadi pemisahan ilmu pengetahuan dari filsafat.

Pada zaman ini berbagai gerakan bersatu untuk menentang pola pemikiran abad pertengahan yang dogmatis, sehingga melahirkan suatu perubahan revolusioner dalam pemikiran manusia dan membentuk suatu pola pemikiran baru dalam filsafat. Zaman

renaisansterkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berpikir seperti pada zamanYunani kuno. Manusia dikenal sebagai animal rationale, karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usaha sendiri, tidak didasarkan atas campur tangan Ilahi. Saat itu manusia Barat mulia berpikir secarabaru dan berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan Gereja yang selama ini telah mengungkung kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan. Telah dikemukakan, bahwa pada zaman renaissance ada banyak sekali penemuan, diantaranya ialah:

1. Nikolaus Kopernikus
2. Johannes Kepler
3. Galileo Galilei

B. Biografi Galileo Galilei

Galileo Galilei lahir di Pisa. Toscana, 15 Februari 1564 dan meninggal di Arcetri, Toscana 8 Januari 1642 pada usia 77 tahun. Beliau adalah anak pertama dari Vincenzo Galilei, seorang matematikawan dan musisi asal Florence, dan Giulia Ammannati. GalileoGalilei merupakan seorang astronom, filsuf dan fisikawan Italia yang memiliki peran besar dalam revolusi ilmiah.

Ia sudah dididik sejak masa kecil. Kemudian ia belajar di Universitas Pisa namun terhenti karena masalah keuangan. Untungnya, ia ditawarkan jabatan di sana pada tahun 1589 untuk mengajar matematika. Setelah itu ia pindah ke Universitas Padua untuk mengajar geometri, mekanika, dan astronomi sampai tahun 1610. Pada masa-masa itu, ia sudah mendalami sains dan membuat berbagai penemuan .

Pada tahun 1612, Galileo pergi ke Roma dan bergabung dengan Accademia dei Lincei untuk mengamati bintik matahari. Di tahun itu juga, muncul penolakan terhadap teori Nicolaus Copernicus, teori yang didukung oleh Galileo. Pada tahun 1614, dari Santa Maria Novella, Tommaso

Caccini mengecam pendapat Galileo tentang pergerakan bumi, memberikan anggapan bahwa teori itu sesat dan berbahaya.

Galileo sendiri pergi ke Roma untuk mempertahankan dirinya. Pada tahun 1616, Kardinal Roberto Bellarmine menyerahkan pemberituannya yang melarangnya mendukung maupun mengajarkan teori Copernicus. Galileo menulis *Saggiatore* di tahun 1622, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1623. Pada tahun 1624, ia mengembangkan salah satu mikroskop awal. Pada tahun 1630, ia kembali ke Roma untuk membuat izin mencetak buku *Dialogo sopra I due massimi sistemi de mondo* yang kemudian diterbitkan di Florence pada tahun 1632. Namun ditahun itu pula, Gereja Katolik menjatuhkan vonis bahwa Galileo harus ditahan di Siena. Di bulan Desember 1633, ia diperbolehkan pension kevilanya di Arcetri. Buku terakhirnya, *Discorsi e dimostrazioni matematiche, intomo a due nuove scienze* diterbitkan di Leiden pada 1638. Di saat itu, Galileo hampir buta total.

Pada tanggal 8 Januari 1642, Galileo wafat di Arcetri saat ditemani oleh Vincenzo Viviani, salah seorang muridnya.

C. Teori Galileo

Sumbangan penting pertamanya “di bidang mekanika”, Aristoteles mengajarkan, benda yang lebih berat jatuh lebih cepat ketimbang benda yang lebih enteng, dan bergenerasi-generasi kaum cerdik pandai menelan pendapat filosof Yunani yang besar pengaruhnya. Tetapi Galileo memutuskan mencoba dulu benar tidaknya dan lewat serentetan eksperimen dia berkesimpulan bahwa Aristoteles keliru, yang benar adalah baik benda berat maupun enteng jatuh pada kecepatan yang sama kecuali sampai batas mereka berkurang kecepataannya akibat pergeseran udara, (kebetulan kebiasaan Galileo melakukan percobaan melempar benda dari menara Pisa tampaknya tanpa sadar).

Mengetahui hal ini, Galileo mengambil langkah-langkah lebih lanjut. Dengan hati-hati dia mengukur jarak jatuhnya benda pada saat yang ditentukan dan mendapat bukti bahwa jarak yang dilalui oleh benda yang

jatuh adalah berbanding seimbang dengan jumlah detik kwadrat jatuhnya benda. Penemuan ini (yang berarti penyeragaman percepatan) memiliki arti penting tersendiri. Bahkan lebih penting lagi Galileo berkemampuan menghimpun hasil penemuannya dengan formula matematika. Penggunaannya yang luas formula matematika dan metode matematika merupakan sifat penting dari ilmu pengetahuan modern.

Sumbangan besar Galileo lainnya adalah “penemuannya mengenai hukum kelembaban”. Sebelumnya, orang percaya bahwa benda bergerak dengan sendirinya cenderung menjadi makin pelan dan sepenuhnya berhenti kalau saja tidak ada tenaga yang menambah kekuatan agar terus bergerak. Tetapi percobaan-percobaan Galileo membuktikan bahwa anggapan itu keliru. Bilamana kekuatan melambat seperti misalnya gesekan, dapat dihilangkan, benda bergerak cenderung tetap bergerak tanpa batas. Ini merupakan prinsip penting yang telah berulang kali ditetapkan oleh Newton dan digabungkan dengan sistemnya sendiri sebagai hukum gerak pertama salah satu prinsip vital dalam ilmu pengetahuan.

Penemuan Galileo yang paling masyur adalah di bidang astronomi. Teori perbintangan di awal tahun 1600-an berada dalam situasi yang tak menentu. Terjadi selisih pendapat antara penganut teori Copernicus yang matahari-sentris dan penganut teori yang lebih lama, yaitu bumi-sentris. Sekitar tahun 1609 Galileo menyatakan kepercayaannya bahwa Copernicus berada di pihak yang benar, tetapi waktu itu dia tidak tahu cara membuktikannya. Di tahun 1609 Galileo menyatakan kepercayaannya, bahwa Copernicus berada di pihak yang benar, tetapi waktu itu dia tidak tahu cara membuktikannya. Di tahun 1609, Galileo dengar kabar bahwa teleskop ditemukan orang di negeri Belanda. Meskipun Galileo hanya mendengar samar-samar saja mengenai peralatan itu, tetapi berkat kegeniusannya dia mampu menciptakan sendiri teleskop. Dengan alat baru ini dia mengalihkan perhatiannya ke langit dan hanya dalam setahun dia sudah berhasil membuat serentetan penemuan besar.

Dilihatnya bulan itu tidak rata melainkan benjol-benjol, penuh kawah dan gunung-gunung. Benda-benda langit, kesimpulannya tidaklah rata serta licin melainkan tak beraturan seperti halnya wajah bumi. Ditatapnya Bima Sakti dan tampak olehnya bahwa dia itu bukanlah semacam kabut samasekali melainkan terdiri dari sejumlah besar bintang- bintang yang dengan mata telanjang memang seperti teraduk dan membaur satu sama lain. Kemudian diincarnya planet-planet dan tampaklah olehnya saturnus bagaikan dilingkari gelang. Teleskopnya melirik Jupiter dan tahulah dia ada empat buah bulan berputar-putar mengelilingi planet itu. Disini terang-benderanglah baginya bahwa benda- benda angkasa dapat berputar mengitari sebuah planet selain bumi. Keasyikannya menjadi-jadi, ditatapnya sang surya dan tampak olehnya ada bintik-bintik dalam wajahnya. Memang ada orang lain sebelumnya yang juga melihat bintik-bintik ini, tetapi Galileo menerbitkan hasil penemuannya dengan cara yang lebih efektif dan menempatkan masalah bintik-bintik matahari itu menjadi perhatian dunia ilmu pengetahuan. Selanjutnya, penelitiannya beralih ke planet venus yang memiliki jangka serupa benak dengan jangka bulan. Ini merupakan bagian dari bukti penting yang mengukuhkan teori Copernicus bahwa bumi dan semua planet lainnya berputar mengelilingi matahari.

Penemuan teleskop dan serentetan penemuan ini melempar Galileo ke atas tangga kemasyhuran. Sementara itu, dukungannya terhadap teori Copernicus menyebabkan dia berhadapan dengan kalangan gereja yang menentangnya habis-habisan. Pertentang gereja ini mencapai puncaknya di tahun 1616: dia diperintahkan menahan diri dari menyebarkan hipotesa Copernicus. Galileo merasa terganggu dengan pembatasan ini selama bertahun-tahun. Baru sesudah Paus meninggal tahun 1623, dia digantikan oleh orang yang mengagumi Galileo. Tahun berikutnya, Paus baru ini – Urban VIII – memberi pertanda walau samar-samar bahwa larangan buat Galileo tidak lagi dipaksakan.

Enam tahun berikutnya Galileo menghabiskan waktu menyusun karya ilmiahnya yang penting *Dialog Tentang Dua Sistem Penting Dunia*. Buku

ini merupakan peragaan hebat hal-hal yang menyangkut dukungan terhadap teori Copernicus dan buku ini diterbitkan tahun 1632 dengan ijin sensor khusus dari gereja. Meskipun begitu, penguasa-penguasa gereja menanggapi dengan sikap berang tatkala buku terbit dan Galileo langsung diseret ke muka Pengadilan Agama di Roma dengan tuduhan melanggar larangan tahun 1616.

Tetapi jelas, banyak pembesar-pembesar gereja tidak senang dengan keputusan menghukum seorang sarjana kenamaan. Bahkan dibawah hukum gereja saat itu, kasus Galileo dipertanyakan dan dia cumadijatuhi hukuman enteng. Galileo tidak dijebloskan kedalam bui tetapi sekedar kena tahanan rumah di rumahnya sendiri yang cukup enak di sebuah villa di Arcetri.

Teorinya dia tidak boleh terima tamu, tetapi nyatanya aturan itu tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hukuman lain terhadapnya hanyalah suatu permintaan agar dia secara terbuka mencabut kembali pendapatnya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Ilmuwan berumur 69 tahun ini melaksanakannya di depan pengadilan terbuka. (Adaceritera masyhur yang tidak tentu benarnya bahwa sehabis Galileo menarik lagi pendapatnya dia menunduk ke bumi dan berbisik pelan, “Tengok, dia masih terus bergerak!”). Di kota Arcetri dia meneruskan kerja tulisnya di bidang mekanika. Galileo meninggal tahun 1642.

Sumbangan besar Galileo terhadap kemajuan ilmu pengetahuan sudah lama dikenal. Arti penting peranannya terletak pada penemuan- penemuan ilmiah seperti hukum kelembaman, penemuan teleskopnya, pengamatan bidang astronominya dan kegeniusannya membuktikan hipotesa Copernicus. Dan yang lebih penting adalah peranannya dalam hal pengembangan metodologi ilmu pengetahuan. Umumnya para filosof alam mendasarkan pendapatnya pada pikiran-pikiran Aristoteles serta membuat penyelidikan secara kualitatif dan fenomena yang terkategori. Sebaliknya, Galileo menetapkan fenomena dan melakukan pengamatan atas dasar kuantitatif. Penekanan yang cermat terhadap perhitungan secara kuantitatif sejak itu menjadi dasar penyelidikan ilmu pengetahuan di masa-masa

berikutnya.

Galileo mungkin lebih punya tanggung jawab daripada orang manapun untuk penyelidikan ilmiah dengan sikap empiris. Dialah, dan bukannya yang lain, yang pertamakali menekankan arti penting peragaan percobaan-percobaan, dia menolak pendapat bahwa masalah-masalah ilmiah dapat diputuskan bersama dengan kekuasaan, apakah kekuasaan itu namanya Gereja atau kaidah dalil Aristoteles. Dia juga menolak keras bersandar pada skema-skema yang menggunakan alasan ruwet dan bukannya bersandar pada dasar percobaan yang mantap. Cerdik cendikiawan abad tengah memperbincangkan bertele-teleapa yang harus terjadi dan mengapa sesuatu hal terjadi, tetapi Galileo bersikeras pada arti penting melakukan percobaan untuk memastikan apa sesungguhnya yang terjadi. Pandangan ilmiahnya jelas gamblang tidak berbau mistik, dan dalam hubungan ini dia bahkan lebih modern ketimbang para penerusnya, seperti misalnya Newton. Galileo, dapat dianggap orang yang taat beragama. Lepas dari hukuman yang dijatuhkan terhadap dirinya dan pengakuannya, dia tidak menolak baik agama maupun gereja. Yang ditolaknya hanyalah percobaan pembesar-pembesar gereja untuk menekan usaha penyelidikan ilmu pengetahuannya. Generasi berikutnya amat beralasan mengagumi Galileo sebagai lambang pemberontak terhadap dogma dan terhadap kekuasaan otoriter yang mencoba membelenggu kemerdekaan berfikir. Arti pentingnya yang lebih menonjol lagi adalah peranan yang dimainkannya dalam hal meletakkan dasar-dasar metode ilmu pengetahuan.

BAB VII

HAKIKAT IDEALISME DAN EMPIRISME DALAM FILSAFAT BESERTATOKOHNYA

1. Hakikat Idealisme Objektif Dan Empirisme Dalam Filsafat

Filsafat adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk hakikat pengetahuan manusia. Dalam filsafat, terdapat berbagai aliran yang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hakikat segala sesuatu. Dua aliran filsafat yang memiliki pandangan yang saling bertentangan adalah idealisme objektif dan empirisme.

A. Idealisme Objektif

Idealisme objektif adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa realitas tertinggi adalah ide atau gagasan. Alam semesta hanyalah manifestasi dari ide atau gagasan tersebut. Dalam idealisme objektif.

Idealisme menekankan “mind” sebagai hal yang lebih dahulu “primer” daripada materi, bahwa akal itulah yang riil dan materi hanyalah produk sampingan. Aliran ini mengatakan realitas terdiri dari, ide-ide, pikiran-pikiran, akal, jiwa, dan kekuatan.

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa (*mind*) dan *spirit* (roh). Istilah idealisme diambil dari kata “*idea*” yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Pandangan ini telah dimiliki oleh Plato dan filsafat modern dipelopori oleh J.G. Fichte, Schelling, dan Hegel. Idealisme secara umum telah dihubungkan dengan Rasionalisme, ini adalah mazhab epistemologi yang mengajarkan bahwa pengetahuan apriori atau deduktif dapat diperoleh manusia dengan akalanya.

Lawan Rasionalisme dalam epistemologi ialah empirisme yang mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah diperoleh lewat rasio (akal), melainkan melalui pengalaman empiris. Orang-orang empirisme sangat sulit menerima paham bahwa semua realitas adalah mental atau bergantung kepada jiwa atau roh karena pandangan itu melibatkan dogma metafisik.

Terdapat dua hal yang harus dibedakan, yaitu:

- a. **Ide**, yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Ide ini bersifat abstrak dan tidak dapat di indera.
- b. **Realitas**, yaitu sesuatu yang ada di luar pikiran manusia. Realitas ini merupakan manifestasi dari ide atau gagasan.

Menurut idealisme objektif, ide atau gagasan tersebut berasal dari Tuhan. Tuhan adalah sumber dari segala ide atau gagasan. Alam semesta adalah ciptaan Tuhan, dan alam semesta merupakan manifestasi dari ide atau gagasan Tuhan.

B. Tokoh-tokoh idealisme objektif

Ada beberapa tokoh yang menjadi pelopor aliran idealisme objektif, di antaranya:

- a. **Plato** (427-347 SM), filsuf Yunani kuno yang terkenal dengan teorinya tentang dunia ide. Plato berpendapat bahwa dunia ide adalah dunia yang nyata, sedangkan dunia materi adalah dunia yang semu.
- b. **George Berkeley** (1685-1753), filsuf Inggris yang terkenal dengan teorinya tentang idealisme subyektif. Berkeley berpendapat bahwa realitas hanyalah pikiran.
- c. **Hegel** (1770-1831), filsuf Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang idealisme absolut. Hegel berpendapat bahwa realitas adalah sintesis antara ide dan materi.

C. Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah sumber utama dari pengetahuan manusia.

Empirisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta mengesampingkan peranan akal. Istilah Empirisme diambil dari bahasa Yunani *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Karena itu, Empirisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, lahiriah maupun batiniah. John Locke mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong, dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indrawi.

Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/pengindraan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber pengetahuan manusia. Kelebihan Empirisme adalah pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang benar, karena paham empiris mengedepankan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sedangkan kelemahannya cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Indra terbatas. Benda yang jauh kelihatan kecil.
2. Indra menipu. Pada orang yang sakit malaria, gulanya rasanya pahit, udara panas dirasakan dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
3. Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana. Jadi, objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh alat indra; ia membohongi indra. Ini jelas dapat menimbulkan indrawi yang salah.

Indra dan objek sekaligus. Empirisme lemah karena keterbatasan indra manusia. Dalam empirisme, terdapat dua hal yang harus dibedakan, yaitu :

- a. Pengalaman**, yaitu segala sesuatu yang dialami oleh manusia melalui panca indera.

- b. Pengetahuan**, yaitu segala sesuatu yang diketahui oleh manusia.

Menurut empirisme, pengetahuan manusia diperoleh melalui proses pengamatan, percobaan, dan penyimpulan. Pengetahuan manusia tidak berasal dari akal budi atau intuisi, melainkan dari pengalaman.

D. Tokoh-tokoh empirisme

Ada beberapa tokoh yang menjadi pelopor aliran empirisme, di antaranya:

- a. John Locke** (1632-1704), filsuf Inggris yang terkenal dengan teorinya tentang tabula-rasa. Locke berpendapat bahwa manusia lahir dengan pikiran yang kosong, dan pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman. Ia menentang teori rasionalisme. Menurutnya, segala pengetahuan datang dari pengalamandan tidak lebih dari itu. Akal bersifat pasif saat pengetahuan didapatkan. Akal tidak mendapatkan pengetahuan dari dirinya sendiri diibaratkan ia adalah selembar kertas putih yang diberi warna oleh berbagai pengalaman.
- b. David Hume** (1711-1776), filsuf Skotlandia yang terkenal dengan teorinya tentang skeptisisme. Hume berpendapat bahwa kita tidak dapat mengetahui dunia dengan pasti, karena pengetahuan kita didasarkan pada pengalaman, dan pengalaman bersifat subjektif.
- c. John Stuart Mill** (1806-1873), filsuf Inggris yang terkenal dengan teorinya tentang utilitarianisme. Mill berpendapat bahwa pengetahuan manusia harus bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- d. Francis Bacon** (1210-1292 M)

Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan indrawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati.

- e. Perbandingan Idealisme Objektif dan Empirisme**

Idealisme objektif dan empirisme memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal pandangan tentang hakikat realitas. Idealisme objektif berpendapat bahwa realitas tertinggi adalah ide atau gagasan, sedangkan empirisme berpendapat bahwa realitas tertinggi adalah pengalaman.

f. Tabel Perbandingan Idealisme Objektif Dan Empirisme

Aspek	Idealisme Objektif	Empirisme
Hakikat realitas	Ide atau gagasan	Pengalaman
Sumber Pengetahuan	Ide atau gagasan tuhan	Pengalaman
Pandangan tentang akal budi	akal budi hanya berperan sebagai alat untuk memahami ide atau gagasan	Akal budi berperan penting dalam memperoleh pengetahuan
pandangan tentang materi	Materi adalah manifestasi dari ide atau gagasan	Materi adalah sesuatu yang ada secara independen

BAB VIII

HAKIKAT KRITISME DAN POSITIVISME DALAM FILSAFAT BESERTA TOKOHNYA

A. Filsafat Kritismee

1. Pengertian Kritisme

Kritisisme berasal dari kata *kritika* yang merupakan kata kerja dari *krinein* yang artinya memeriksa dengan teliti menguji, dan membedakan. Adapun pengertian lebih lengkap mengenai kritisisme ialah suatu pengetahuan yang memeriksa dengan teliti, apakah suatu pengetahuan yang di dapat sesuai dengan realita kehidupan atau tidak. Selain itu, kritisisme juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menyelidiki batasan-batasan kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia.

Sebagai sebuah hasil pemikiran, tentunya kritisisme memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan hasil pemikiran yang lain diantaranya ialah menganggap bahwa objek pengenalan berpusat pada subjek, Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia dalam mengetahui realita atau hakikat sesuatu karena sebenarnya rasio hanya mampu menjangkau gejala atau fenomenanya saja, kemudian menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas segala sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur *anaximenes priori* yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dan peranan unsur *aposteriori* yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.

2. Biografi Pelopor Kritisisme

Pelopor filsafat kritisisme ialah Immanuel Kant. Ia adalah seorang filosof besar yang muncul dalam pentas pemikiran filosofis zaman *Aufklarung* Jerman menjelang akhir abad ke 18. Ia lahir di *Konigsberg*, sebuah kota kecil di Prusia Timur pada tanggal 22 April 1724. Immanuel

Kant lahir sebagai anak ke empat dari suatu keluarga miskin. Ia seorang anak yang cerdas. Karena bantuan sanak saudaranya ia berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Konigsberg. Selama studi di sana ia mempelajari hampir semua mata kuliah yang ada. Kant memulai pendidikan formalnya di Collegium Fridericianum, sekolah yang berlandaskan semangat peitisme. Pada tahun 1740, Kant belajar di Universitas di kotanya dan karena alasan keuangan ia kuliah sambil bekerja sebagai guru privat dari beberapa keluarga kaya di Konigsberg.

Perjalanan hidup Immanuel Kant dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pra-kritis dan tahap kritis. Pembatas dari ke dua tahap ini ialah ketika Kant menjadi guru besar di Universitas Konigsbergen kira-kira tahun 1770. Sebelumnya Kant dipengaruhi oleh filsafat Rasionalisme, kemudian ia dipengaruhi oleh Empirisme. Immanuel Kant (1724-1804) memiliki pengaruh sangat luas bagi dunia intelektual. Pengaruh pemikirannya merambah dari wacana metafisika hingga etika politik dan dari estetika hingga teologi. Lebih dari itu, dalam wacana etika ia juga mengembangkan model filsafat moral baru yang secara mendalam mempengaruhi epistemologi selanjutnya. Telaah atas pemikiran Kant merupakan kajian yang cukup rumit, sedikitnya karena dua alasan.

Pertama, Kant membongkar seluruh filsafat sebelumnya dan membangunnya secara baru. Filsafatnya itu oleh Kant sendiri disebut Kritisisme untuk melawankannya dengan Dogmatisme. Dalam karyanya berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (*Kritik Akal Budi Murni*, 1781/1787) Kant menanggapi, mengatasi, dan membuat sintesa antara dua arus besar pemikiran modern, yakni Empirisme dan Rasionalisme. Revolusi filsafat Kant ini seringkali diperbandingkan dengan revolusi pandangan dunia Kopernikus, yang mematahkan pandangan bahwa bumi adalah datar.

Kedua, sumbangan Kant bagi Etika. Dalam *Metaphysik Sitten* (*Metafisika Kesusilaan*, 1797), Kant membuat distingsi antara legalitas dan moralitas, serta membedakan antara sikap moral yang berdasar pada suara

hati (disebutnya otonomi) dan sikap moral yang asal taat pada peraturan atau pada sesuatu yang berasal dan luar pribadi (disebutnya heteronomi).

3. Pemikiran Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah filsuf yang hidup pada puncak perkembangan “Pencerahan”, yaitu suatu masa dimana corak pemikiran yang menekankan kedalaman unsur rasionalitas berkembang dengan pesatnya. Pada masa itu lahir berbagai temuan dan paradigma baru dibidang ilmu, dan terutama paradigma ilmu fisika alam. Heliosentris temuan Nicolaus Copernicus (1473– 1543) di bidang ilmu astronomi yang membutuhkan paradigma geosentris, mengharuskan manusia mereinterpretasikan pandangan duniannya, tidak hanya pandangan dunia ilmu tetapi juga keagamaan.

Selanjutnya ciri kedua adalah apa yang dikenal dengan deisme, yaitu suatu paham yang kemudian melahirkan apa yang disebut Natural Religion (agama alam) atau agama akal. Deisme adalah suatu ajaran yang mengakui adanya yang menciptakan alam semesta ini. Akan tetapi setelah dunia diciptakan, Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Sebab Ia telah memasukkan hukum-hukum dunia itu ke dalamnya. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya. Manusia dapat menunaikan tugasnya dalam berbakti kepada Tuhan dengan hidup sesuai dengan hukum- hukum akalnya. Maksud paham ini adalah menaklukkan wahyu ilahi beserta dengan kesaksian-kesaksiannya, yaitu buku-buku Alkitab, mukjizat, dan lain-lain kepada kritik akal serta menjabarkan agama dari pengetahuan yang alamiah, bebas dari pada segala ajaran Gereja. Singkatnya, yang dipandang sebagai satu-satunya sumber dan patokan kebenaran adalah akal. Kant berusaha mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Inilah yang kemudian menjadi kekhasan pemikiran filsafat Kant, dan terutama metafisikanya yang dianggap benar-benar berbedasama sekali dengan metafisika pra kant.

4. Metode – Metode Immanuel Kant.

Pada periode kritis, Kant menerima sebagai titik tolak bahwa ada pengertian tertentu yang obyektif. Metodenya merupakan analisa kriteriologis mengenai titik pangkal itu. Analisa itu dibedakan kedalam beberapa macam yaitu :

- a. Analisa psikologis : yaitu penelitian proses atau jalan yang factual. Yang didapat dari daya-daya dan potensi-potensi yang main peranan. Dengan memperhatikan peningkatan taraf kegiatan, inferensi, asosiasi, proses belajar dan sebagainya.
- b. Analisa logis : dengan cara meneliti hubungan antara unsur-unsur isi pengertiansatu sama lain.
- c. Analisa ontologis : yaitu analisa yang meneliti realitas subyek dan realitas objek menurut adanya dan hubungan keduanya yang riil (kausalitas).
- d. Analisa kriteriologis : yaitu analisa yang hanya menyelidiki relasi formal antara kegiatan subjek sejauh ia mengartikan dan menilai hal tertentu, dan objek sejauh itu merupakan fenomen yang ditanggapi. Jadi obyek dan kegiatan subyek hanya diambil dalam kebersamaan dan relasinya. Kemudian dicari syarat-syarat manakah yang minimal harus dipenuhi padapihak subyek

5. Tujuan Filsafat Immanuel Kant.

Setiap pemikiran yang dicetuskan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan, tidak beda dengan Immanuel kant, yang dari filsafatnya ia bermaksud memugar sifat objektifitas dunia ilmu pengetahuan. Agar maksud itu terlaksana, maka orang harus menghindarkan diri dari sifat sepihak dengan rasionalis dan sifat sepihak dengan empirisme. Rasionalis mengira bahwa telah menemukan kunci bagi pembukaan realitas pada diri subyeknya, lepas atau tanpa pengalaman (empirisme). Sementara empirisme mengira telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman saja,

dan tanpa akal (rasio). ternyata bahwa empirisme, sekalipun juga dimulai dengan ajaran yang murni tentang pengalaman, tetapi melalui idealisme subyektif bermuara pada suatu skeptisme yang radikal.

Melalui pemikirannya Kant bermaksud mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni. Menurut Hume, ada jurang lebar antara kebenaran-kebenaran rasio murni dengan realitas dalam dirinya sendiri. Akan tetapi menurut Kant, syarat dasar ilmu pengetahuan adalah bersifat umum dan mutlak, serta memberi pengetahuan yang baru.

B. Filsafat Positivisme

1. Pengertian Positivisme

Positivisme adalah sebuah aliran filsafat yang muncul pada abad ke-19 sebagai reaksi terhadap metafisika, yaitu pemikiran yang bersifat spekulatif, abstrak, dan tidak dapat diverifikasi secara empiris. Positivisme menekankan pentingnya pengalaman inderawi, pengamatan, dan eksperimen sebagai sumber pengetahuan yang valid dan objektif. Positivisme juga berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat universal, sistematis, dan logis, dengan mengabaikan aspek-aspek yang bersifat subjektif, normatif, dan nilai. Tokoh utama dari aliran positivisme adalah Auguste Comte (1798- 1857), seorang filsuf dan sosiolog asal Prancis. Comte dianggap sebagai bapak dari sosiologi modern, karena ia menciptakan istilah “sosiologi” dan mengembangkan metode ilmiah untuk mempelajari fenomena sosial. Comte juga membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga tahap perkembangan intelektual manusia, yaitu teologis, metafisis, dan positif.

2. Tahap Perkembangan Intelektual Manusia Menurut Comte

Comte membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga tahap perkembangan intelektual manusia, yaitu teologis, metafisis, dan positif.

- a. Tahap teologis adalah tahap di mana manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial dengan mengacu pada kekuatan- kekuatan

supranatural, seperti dewa-dewa, roh-roh, atau takdir. Tahap ini didominasi oleh imajinasi, mitos, dan dogma.

- b. Tahap metafisis adalah tahap di mana manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial dengan mengacu pada konsep-konsep abstrak, seperti esensi, hakikat, atau sebab akhir. Tahap ini didominasi oleh akal budi, spekulasi, dan deduksi. Tahap positif adalah tahap di mana manusia menjelaskan fenomena alam dan sosial dengan mengacu pada fakta-fakta empiris, hukum-hukum alam, atau sebab-sebab efisien. Tahap ini didominasi oleh pengalaman inderawi, observasi, dan induksi.
- c. Comte berpendapat bahwa tahap-tahap ini bersifat progresif dan saling menggantikan satu sama lain. Ia juga berpendapat bahwa tahap positif adalah tahap tertinggi dan terakhir dari perkembangan intelektual manusia. Dalam tahap ini, manusia dapat mencapai pengetahuan yang pasti, objektif, dan universal tentang realitas.

3. Ciri-Ciri dan Prinsip-Prinsip Positivisme

Positivisme memiliki beberapa ciri-ciri dan prinsip-prinsip yang membedakannya dari aliran filsafat lainnya. Beberapa ciri-ciri dan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Empirisme: Positivisme menekankan bahwa sumber pengetahuan yang valid dan objektif adalah pengalaman inderawi yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung melalui instrumen-instrumen ilmiah. Positivisme menolak pengetahuan yang bersumber dari otoritas tradisi, wahyu agama, intuisi, atau rasionalitas murni.

Naturalisme: Positivisme menekankan bahwa realitas yang dapat diketahui adalah realitas alam yang tunduk pada hukum-hukum alam yang tetap dan universal. Positivisme menolak adanya realitas metafisik yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi, seperti Tuhan, jiwa, atau nilai-nilai moral.

Logika: Positivisme menekankan bahwa metode pengetahuan yang valid

dan objektif adalah metode ilmiah yang menggunakan logika induktif dan deduktif. Positivisme berusaha untuk menguji hipotesis- hipotesis ilmiah dengan menggunakan data-data empiris yang terukur dan terulang. Positivisme juga berusaha untuk menyusun hukum- hukum ilmiah yang bersifat umum dan sederhana.

Kritik Ilmu: Positivisme menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah sebuah aktivitas kritis yang selalu terbuka untuk direvisi dan dikoreksi. Positivisme menolak adanya kebenaran absolut atau final dalam ilmu pengetahuan. Positivisme juga menolak adanya otoritas dogmatis atau otoriter dalam ilmu pengetahuan.

BAB IX
MAKNA EKSISTENSIALISME DAN PRAGMATISME DALAM
FILSAFAT BESERTA TOKOHNYA

A. Pengertian Eksistensi

Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis ia. Aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa, pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Eksistensi bukan hanya berarti “ada” atau “berada” seperti “ada” atau “beradanya” barang lain, akan tetapi eksistensi sebagai pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaannya itu sadar akan dirinya sedang berada, berada di dunia dan menghadapi dunia, sebagai subjek yang menghadapi objek, bersatu dengan realitas sekitarnya.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan dalam kamus. filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin Existere disusun dari ex yang artinya keluar dan sistere yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan. Rollo May mengatakan, eksistensialisme lebih menekankan eksistensi dari pada esensi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran atau realitas, kecuali kita

berpartisipasi di dalamnya.

Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemundura, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.

Philip dan Duncan mengemukakan dalam manajemen cara mempertahankan sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui pemasaran. Pemasaran merupakan sesuatu yang terdiri dari segala langkah yang digunakan untuk menempatkan barang yang dijual ketangan pembeli atau konsumen. Dari pengertian yang dikatakan oleh Philip dan Duncan ini bahwa mempertahankan sebuah eksistensi dapat dilakukan dengan segala langkah. Sama halnya seperti mempertahankan eksistensi sebuah media cetak di era globalisasi.

B. Konsep Utama Eksistensi

Beberapa konsep utama yang dikembangkan oleh Rollo May adalah sebagai berikut:

a. Sikap Eksistensial

Eksistensialisme adalah gerakan filsafat dan psikologi kontemporer di antara berbagai mazhab pemikiran yang muncul secara spontan di Eropa. Gerakan ini berakar dari gerakan-gerakan perlawanan selama Perang Dunia II yang dikembangkan oleh beberapa filosof, seperti Soren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger (1897-1976), dan Jean Paul Sartre (1905-1980). Nama eksistensialisme berasal dari bahasa latin *existere*, yang berdiri “berdiri keluar” atau “muncul”. Pendekatan eksistensial memfokuskan pada manusia ketika ia menjadi

sesuatu.

b. Keadaan Sulit (Predicament)

Menurut May, masalah utama yang dihadapi manusia pada pertengahan abad ke-20 adalah perasaan tidak berdaya, “keyakinan bahwa individu tidak dapat berbuat secara efektif dalam menghadapi masalah yang sangat besar dalam budaya, sosial, dan ekonomi.” Perasaan tak berdaya ini disebabkan oleh kecemasan dan hilangnya nilai-nilai tradisional.

c. Ketidakberdayaan

Masalah ketidakberdayaan sekarang sudah makin nyata. Zaman ini dianggap sebagai zaman ketidakpastian dan gejolak sosial. Kerusakan yang berkelanjutan di Timur Tengah, menggambarkan bahwa kita terjebak dalam situasi sejarah, yang tidak ada seseorang pun atau sekelompok orang memiliki kekuasaan yang signifikan.

d. Kecemasan

Kecemasan menjadi istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan zaman kegelisahan. Sekarang ini, banyak upaya yang dilakukan untuk menghilangkan kecemasan yang semakin meningkat. May mengingatkan kita bahwa kita tidak bisa hidup dalam kondisi kosong secara berkelanjutan selama periode waktu tertentu.

e. Nilai yang Hilang Menurut May,

Sumber masalah yang kita alami sekarang ini terletak pada hilangnya pusat nilai-nilai dalam masyarakat kita. Nilai dominan dalam masyarakat makin kompetitif. Diukur dari pekerjaan dan kesuksesan finansial berusaha untuk melemahkan dualisme tradisional, yaitu antarasubjek dan objek yang telah menghantui barat.

C. Tokoh Eksistensi

1. Soeren Kierkegard (1813-1855)

Setelah masa kejayaan idealism Jerman yang diakhiri pada masa George Wilhelm Friedrich Hegel, yang kemudian Hegelian- hegelian pecah menjadi dua yakni Hegelian kiri dan Hegelian kanan. Hegelian kanan memiliki sikap konservatif sedangkan Hegelian kiri lebih progresif dan memiliki pendirian yang agak ekstrim terhadap agama dan politik. Idealism Jerman, Hegel, dikritik oleh Soren Aabye Kierkegaard asal Denmark¹². Alasan utama kritik Kierkegaard adalah abstraksionalisme Hegel yang seolah-olah meremehkan keberadaan manusia konkret.

Reaksi kiergaard terhadap idealism Hegel juga dipengaruhi oleh situasi kemasyarakatan Denmark saat itu yakni sulitnya mencari solusi kehidupan sosial keagamaan saat itu, agama Kristen bersifat secular yang banyak dipengaruhi oleh filsafat idealism Hegel. Sehingga menghasilkan aliran filsafateksistensialisme yang menekankan pada individualitas manusia dan manusia konkret.

Kategori filsafat Kiergaard adalah individualitas, akan tetapi tidak seperti filsuf lainnya yang menekankan pada *being*, akan tetapi pada *individual human existence*¹⁴. Pandangannya terhadap pendidikan, dia sangat menolak pendidikan/sekolah kejuruan karena pendidikan jenis tersebut sangat mengarahkan siswa atau peserta didik ke arah pandangan kehidupan duniawi (*secular*).

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah kenapa Kiergaard menolak pendidikan kejuruan (*vocational education*)?. Barangkali jawabannya adalah dengan teknologi industry yang berkembang dengan pesat menyebabkan benturan kemanusiaan, yakni dengan telah ditandai dengan banyaknya pengrusakan lingkungan dan alam serta terjadinya peperangan antar manusia dengan menggunakan teknologi, sehingga manusia diperalat oleh media tersebut. Kondisi inilah yang terjadi pada abad ke-20 an dengan

terjadinya perang dunia(*world wars*).

2. Jean-Paul Sartre (1905-1980)

Sartre adalah salah satu filsuf yang menyebabkan eksistensialisme, yang tidak lepas dari pengaruh tradisi rasionalisme dan idealisme dan Descartes hingga Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad XX. Terutama sangat dipengaruhi oleh Hegel, Husserl hingga Karl Mark.¹⁶ Filsafat Sartre lebih menekankan pada kebebasan (*freedom*) manusia dengan menekankan pada *fresh in each situation*, menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan, dan saya dapat memilih dan melakukan apa yang saya suka, jika jalan yang satu tersesat/buntu maka saya dapat mencari cara/jalan lainnya, saya selalu bebas, dalam pendidikan filsafat Sartre lebih membuat siswa independen.

Filsafat yang dibangun oleh Sartre adalah minat yang begitu besar terhadap “manusia” yakni bagaimana ‘cara ber-ada-nya’ manusia. Dengan kata lain eksistensi adalah adanya keterbukaan, eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*). Berbeda dengan benda-benda lainnya yaitu “ada”nya adalah sekaligus esensinya.

BAB X
PENGERTIAN AKAL, DAN HATI PADA MASA DEWASA
(PASCAMODERN) SERTA KESEIMBANGAN INDRA, AKAL,
DAN HATI

A. ZAMAN PASCA MODERN

Dalam konteks "Akal dan Hati pada Zaman Modern," pergeseran pemikiran dari dominasi gereja ke pembebasan filsafat, seperti yang diilustrasikan oleh René Descartes, menandai awal era di mana akal mulai mendominasi pemikiran manusia. Descartes, dengan argumennya "Cogito, ergo sum" (Aku berpikir, maka aku ada), menunjukkan niatnya untuk melepaskan filsafat dari kendali gereja dan memberikan pijakan pada rasionalitas individu sebagai sumber pengetahuan yang utama.

Namun, seiring berjalannya waktu, kebebasan akal juga membawa konsekuensi dan tantangan tersendiri. Dalam perjalanan sejarah filsafat, muncul sofisme Yunani yang kemudian mereproduksi diri dalam bentuk sofisme modern. Sofisme modern, yang dicirikan oleh pandangan bahwa kebenaran adalah relatif, menunjukkan bahwa pemikiran manusia tidak selalu menghasilkan kebenaran yang mutlak, dan interpretasi bisa bervariasi.

Pertama, sofisme tersebut mencerminkan suasana pemikiran yang dihadapi oleh Socrates, dengan tokoh-tokoh utamanya seperti Parmenides dan Gorgias. Pemikiran ini menyoroti ketidakpastian dan kompleksitas dalam mencari kebenaran mutlak. Sofisme ini dapat dipahami sebagai respons terhadap keberhasilan akal dalam membebaskan diri dari kendali gereja, yang pada gilirannya membawa manusia ke dalam dilema pemahaman terhadap kebenaran.

Kedua, muncul sofisme modern yang dihadapi oleh Kant. Sofisme

ini bisa diasosiasikan dengan pandangan bahwa kebenaran adalah relatif dan tergantung pada sudut pandang individu atau kelompok. Meskipun Kant memiliki kontribusi besar dalam pemikiran filosofis, dia juga dihadapkan dengan tantangan dalam mengatasi subjektivitas dalam penilaian etika dan pengetahuan.

Penting untuk diingat bahwa evolusi pemikiran ini adalah bagian dari dinamika kompleks dalam sejarah filsafat. Pengaruh dari sofisme Yunani hingga sofisme modern menggambarkan perjuangan manusia untuk memahami kebenaran, sementara seiring waktu, pemikiran ini terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat modern. Dengan demikian, perdebatan antara akal dan hati pada zaman modern menjadi landasan bagi pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas manusia dan pandangannya terhadap kebenaran.

Konsep-konsep rasionalisme dan idealisme objektif yang relevan dalam pemahaman tentang peran akal dan hati pada zaman modern.

1. RASIONALISME

Pada bagian ini dibicarakan pemikiran pokok Descartes, Spinoza, dan Leibnis. Merupakan tokoh besar dalam filsafat rasionalisme. Rasionalisme ialah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh dan mengetes pengetahuan. Jika empiris memengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis (logika). Rasionalisme ada dua macam, yaitu rasionalisme dalam bidang agama dan rasionalisme dalam bidang filsafat. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan unuk mengkritik ajaran agama, sedangkan dalam bidang filsafat berguna sebagai teori pengetahuan.

2. IDEALISME OBJEKTIF

Idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (mind) dan

spirit (roh). Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Idealisme secara umum selalu berhubungan dengan rasionalisme. Plato sering disebut sebagai seorang idealis sekalipun ideanya tidak khusus (spesifik) mental, tetapi lebih merupakan objek universal.

3. IDEALISME PASCAL

Ada dua cara memperoleh pengetahuan menurut Pascal, pertama dengan menggunakan akal, dan yang kedua dengan menggunakan hati.

Immanuel Kant

Sejarah filsafat adalah sejarah pertarungan akal dan hati (iman) dalam berebut dominasi mengendalikan jalan hidup manusia. Menurut Kant, semua planet sudah atau akan dihuni, dan planet-planet yang jauh dari matahari akan mempunyai masa berkembang lebih panjang, barangkali dihuni oleh spesies yang lebih cerdas dibandingkan dengan penghuni kita ini. Penemuan Kant yang penting ialah bahwa dunia luar itu kita ketahui hanya dengan sensasi, dan jiwa bukan sekadar tabula rasa, jiwa itu alat yang positif, memilih dan merekonstruksi hasil sensasi yang masuk.

4. EMPIRISME

Empirisme adalah fahaman yang menganggap bahwa ilmu berpuncak dari pengalaman yang diperoleh melalui indera. Ilmu juga diberi pengawjjaran atau justifikasi dengan merujuk pada bukti dari pengalaman indera. Dari kedua segi, yaitu dari segi sumber ilmu, dan juga dari segi menentukan kesahihan ilmu, pengalaman dari Indera memainkan peranan yang penting didalam pemahaman empirisme.

5. PRAGMATISME

Pragmatisme merupakan realitas. Sebenarnya istilah pragmatise lebih hanya berarti sebagai metode untuk memperjelas suatu konsep ketimbang sebagai suatu doktrin kefilsafatan. Berasal dari kata Yunani pragma yang berarti perbuatan (action) atau Tindakan (pracyice). Pragmatisme yaitu ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menurut Tindakan.

6. EKSISTENSIALISME

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

BAB XI
PENGERTIAN FILSAFAT ILMU, SUBSTANSI DAN DIMENSI
KAJIAN SERTA KETERKAITAN ILMU, FILSAFAT, DAN
AGAMA

A. Pengertian filsafat ilmu substansi

Substansi adalah istilah yang berkaitan dengan inti atau pokok pikiran. Istilah substansi kerap ditemukan dalam filsafat, kimia, bahkan ilmu sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, substansi adalah hal yang paling mendasar.

Substansi adalah istilah yang digunakan dalam beragam kepentingan. Substansi adalah konsep mendasar terkait terbentuknya sesuatu. Dalam kimia misalnya, substansi adalah zat yang membangun sebuah bentuk atau benda. Dalam filsafat, substansi adalah komponen yang membangun hal-hal dasar.

Dilansir website resmi Plato Stanford, substansi dalam filsafat adalah komponen yang membangun hal-hal dasar. Substansi adalah materi yang memiliki komposisi dan sifat tertentu. Substansi juga menjadi sumber atau inti dari sebuah konsep. Untuk beberapa alasan, kesan dan ide juga disebut sebagai substansi. Hal ini berbeda dengan pandangan substansi versi Plato yang percaya segala sesuatunya ada karena punya bentuk.

Telaah tentang substansi Filsafat Ilmu, Ismaun (2001) memaparkannya dalam empat bagian, yaitu substansi yang berkenaan dengan:

- Fakta atau kenyataan;
- Kebenaran (truth);
- Konfirmasi;
- Logika inferensi.

1. Fakta atau Kenyataan

Fakta atau kenyataan memiliki pengertian yang beragam, bergantung dari sudut pandang filosofis yang melandasinya.

- 1) Positivistik berpandangan bahwa sesuatu yang nyata bila ada korespondensi antara yang sensual satu dengan sensual lainnya.
- 2) Fenomenologik memiliki dua arah perkembangan mengenai pengertian kenyataan ini. Pertama, menjurus ke arah teori korespondensi yaitu adanya korespondensi antara ide dengan fenomena. Kedua, menjurus ke arah koherensi moralitas, kesesuaian antara fenomena dengan sistem nilai.
- 3) Rasionalistik menganggap suatu sebagai nyata, bila ada koherensi antara empirik dengan skema rasional, dan
- 4) Realisme-metafisik berpendapat bahwa sesuatu yang nyata bila ada koherensi antara empiri dengan obyektif.
- 5) Pragmatisme memiliki pandangan bahwa yang ada itu yang berfungsi.

Di sisi lain, Lorens Bagus (1996) memberikan penjelasan tentang fakta obyektif dan fakta ilmiah. Fakta obyektif yaitu peristiwa, fenomen atau bagian realitas yang merupakan obyek kegiatan atau pengetahuan praktis manusia. Sedangkan fakta ilmiah merupakan refleksi terhadap fakta obyektif dalam kesadaran manusia. Yang dimaksud refleksi adalah deskripsi fakta obyektif dalam bahasa tertentu. Fakta ilmiah merupakan dasar bagi bangunan teoritis. Tanpa fakta-fakta ini bangunan teoritis itu mustahil. Fakta ilmiah tidak terpisahkan dari bahasa yang diungkapkan dalam istilah-istilah dan kumpulan fakta ilmiah membentuk suatu deskripsi ilmiah.

2. Kebenaran (Truth)

Sesungguhnya, terdapat berbagai teori tentang rumusan kebenaran. Namun

secara tradisional, kita mengenal 3 teori kebenaran yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatik (Jujun S. Suriasumantri, 1982). Sementara, Michel William mengenalkan 5 teori kebenaran dalam ilmu, yaitu : kebenaran koherensi, kebenaran korespondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatik dan kebenaranproposisi. Bahkan, Noeng Muhadjir menambahkannya satu teori lagi yaitu kebenaran paradigmatik. (Ismaun; 2001)

a. Kebenaran koherensi

Kebenaran koherensi yaitu adanya kesesuaian atau keharmonisan antara sesuatu yang lain dengan sesuatu yang memiliki hirarki yang lebih tinggi dari sesuatu unsur tersebut, baik berupa skema, sistem, atau pun nilai. Koherensi ini bisa pada tatanan sensual rasional mau pun pada dataran transendental.

b. Kebenaran korespondensi

Berfikir benar korespondensial adalah berfikir tentang terbuktinya sesuatu itu relevan dengan sesuatu lain. Korespondensi relevan dibuktikan adanya kejadian sejalan atau berlawanan arah antara fakta dengan fakta yang diharapkan, antara fakta dengan belief yang diyakini, yang sifatnya spesifik

c. Kebenaran performatif

Ketika pemikiran manusia menyatukan segalanya dalam tampilan aktual dan menyatukan apapun yang ada dibaliknya, baik yang praktis yang teoritik, maupun yang filosofik, orang mengetengahkan kebenaran tampilan aktual. Sesuatu benar bila memang dapat diaktualkan dalam tindakan.

d. Kebenaran pragmatik

Yang benar adalah yang konkret, yang individual dan yang spesifik dan memiliki kegunaan praktis.

e. Kebenaran proposisi

Proposisi adalah suatu pernyataan yang berisi banyak konsep kompleks, yang merentang dari yang subyektif individual sampai yang obyektif. Suatu kebenaran dapat diperoleh bila proposisi- proposisinya benar. Dalam logika Aristoteles, proposisi benar adalah bila sesuai dengan persyaratan formal suatu proposisi. Pendapat lain yaitu dari Euclides, bahwa proposisi benar tidak dilihat dari benar formalnya, melainkan dilihat dari benar materialnya.

f. Kebenaran struktural paradigmatis

Sesungguhnya kebenaran struktural paradigmatis ini merupakan perkembangan dari kebenaran korespondensi. Sampai sekarang analisis regresi, analisis faktor, dan analisis statistik lanjut lainnya masih dimaknai pada korespondensi unsur satu dengan lainnya. Padahal semestinya keseluruhan struktural tata hubungan itu yang dimaknai, karena akan mampu memberi eksplanasi atau inferensi yang lebih menyeluruh.

3. Konfirmasi

Fungsi ilmu adalah menjelaskan, memprediksi proses dan produk yang akan datang, atau memberikan pemaknaan. Pemaknaan tersebut dapat ditampilkan sebagai konfirmasi absolut atau probalistik. Menampilkan konfirmasi absolut biasanya menggunakan asumsi, postulat, atau aksioma yang sudah dipastikan benar. Tetapi tidak salah bila mengeksplisitkan asumsi dan postulatnya. Sedangkan untuk membuat penjelasan, prediksi atau pemaknaan untuk mengejar kepastian probabilistik dapat ditempuh secara induktif, deduktif, ataupun reflektif.

4. Logika Inferensi

Logika inferensi yang berpengaruh lama sampai perempat akhir abad XX adalah logika matematika, yang menguasai positivisme. Positivistik menampilkan kebenaran korespondensi antara fakta. Fenomenologi Russel menampilkan korespondensi antara yang dipercaya dengan fakta. Belief pada Russel memang memuat moral, tapi masih bersifat spesifik, belum ada skema moral yang jelas, tidak general sehingga inferensi penelitian berupa kesimpulan kasus atau kesimpulan ideografik.

Post-positivistik dan rasionalistik menampilkan kebenaran koheren antara rasional, koheren antara fakta dengan skema rasio, Fenomena Bogdan dan Guba menampilkan kebenaran koherensi antara fakta dengan skema moral. Realisme metafisik Popper menampilkan kebenaran struktural paradigmatis rasional universal dan Noeng Muhadjir mengenalkan realisme metafisik dengan menampilkan kebenaran struktural paradigmatis moral transenden. (Ismaun,200:9)

Di lain pihak, Jujun Suriasumantri (1982:46-49) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan baru dianggap sah kalau penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu, yakni berdasarkan logika. Secara garis besarnya, logika terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu logika induksi dan logika deduksi.

- **Dimensi kajian filsafat ilmu dan pengetahuannya**

Dimensi itu sendiri artinya adalah sudut pandang seseorang terhadap sesuatu. Berikut pengertian dari dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi dan pengetahuan rasionalisme, empirisme:

- **Dimensi Ontologis**

Yaitu kata dimensi digunakan untuk menunjukkan sudut pandang terhadap sesuatu.

□ Dimensi Epistemologi

Dapat didefinisikan sebagai dimensi filsafat yang mempelajari tentang asal mula, sumber, manfaat dan sahnya pengetahuan.

□ Dimensi Aksiologi

Adalah ilmu pengetahuan membahas nilai-nilai yang memberi batas bagi pengembangan ilmu.

□ Rasionalisme

Merupakan aliran filsafat yang memposisikan akal sebagai sumber pengetahuan dan salah satu metode untuk mendapatkan pengetahuan.

□ Empirisne

Berasal dari kata Yunani Empirikos, artinya pengalaman. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Dengan inderanya manusia dapat melihat sesuatu yang semata-mata fisik walaupun masih sangat sederhana.

C . Keterkaitan ilmu, filsafat, dan agama

Antara filsafat dan ilmu memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Dari aspek sumber, filsafat dan ilmu memiliki sumber yang sama, yaitu akal atau rasio. Karena akal manusia terbatas, yang tak mampu menjelajah wilayah yang metafisik, maka kebenaran filsafat dan ilmu dianggap relatif, nisbi. Sementara agama bersumber dari wahyu, yang kebenarannya dianggap absolut, mutlak. Dari aspek objek, filsafat memiliki objek kajian yang lebih luas dari ilmu.

Jika ilmu hanya menjangkau wilayah fisik (alam dan manusia), maka filsafat menjangkau wilayah baik fisik maupun yang metafisik (Tuhan, alam dan manusia). Tetapi jangkauan wilayah metafisik filsafat (sesuai wataknya yang rasional spekulatif) membuatnya tidak bisa disebut absolut kebenarannya. Sementara

agama dengan ajaran-ajarannya yang terkandung dalam kitab suci Tuhan, diyakini sebagai memiliki kebenaran mutlak.

Agama dimulai dari percaya (iman), sementara filsafat dan ilmu dimulai dari keraguan. Ilmu, filsafat dan agama memiliki keterkaitan dan saling menunjang bagi manusia. Keterkaitan itu terletak pada tiga potensi utama yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yaitu akal, budi dan rasa serta keyakinan. Melalui ketiga potensi tersebut manusia akan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya. Dalam konteks studi agama, manusia perlu menggunakan pendekatan secara utuh dan komprehensif.

Ada dua pendekatan dalam studi agama secara komprehensif tersebut yaitu:

Pertama, pendekatan *rasional-spikulatif*. Pendekatan ini adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*), misalnya pendekatan studi agama terhadap teks-teks yang terkait dengan masalah eskatologis- metafisik, epistemologi, etika dan estetika;

Kedua, pendekatan *rasional-empirik*. Pendekatan ini adalah pendekatan ilmu (*scientific approach*), misalnya pendekatan studi agama terhadap teks-teks yang terkait dengan *sunnatullah* (*ayat-ayat kauniyah*), teks- teks hukum yang bersifat perintah dan larangan dan sejarah masa lampau umat manusia.

Agama memerintahkan manusia untuk mempelajari alam, menggali hukum-hukumnya agar manusia hidup secara alamiah sesuai dengan tujuan dan asas moral yang diridhai Tuhan. Ilmu sebagai alat harus diarahkan oleh agama, supaya memperoleh kebaikan dan kebahagiaan, sebaliknya ilmu tanpa agama, maka akan membawa bencana dan kesengsaraan. Maka benar kata Einstein, *science without*

religion is blind, religion without science is lame. Secara rinci Franz Magnis Suseno (1991:20) menjelaskan, bahwa filsafat membantu agama dalam empat hal: *pertama*, filsafat dapat menginterpretasikan teks-teks sucinya secara objektif; *kedua*, filsafat membantu memberikan metode- metode pemikiran bagi teologi; *ketiga*, filsafat membantu agama dalam menghadapi problema dan tantangan zaman, misalnya soal hubungan IPTEK dengan agama; *keempat*, filsafat membantu agama dalam menghadapi tantangan ideologi-ideologi baru.

BAB XII
**PERANAN FILSAFAT ILMU MENYANGKUT LOGIKA,
ETIKA, TANGGUNG JAWAB, DAN KEILMUAN SERTA
PERANAN FILSAFATPENDIDIKAN DALAM PEMECAHAN
MASALAH PRIBADI**

A. Peranan Filsafat ilmu

Filsafat ilmu mempunyai peranan penting dalam memahami logika, etika, tanggung jawab moral, dan kelincahan dalam ilmu pengetahuan. Logika membantu kita dalam berpikir secara kritis dan rasional, sedangkan etika dan tanggung jawab moral membantu kita dalam mempertimbangkan penerapan moral dari pengetahuan dan tindakan kita. Kelincahan dalam ilmu pengetahuan juga penting untuk memahami kompleksitas dunia dan memecahkan masalah yang kompleks.

Bentuk-bentuk Tanggung jawab Keilmuan.

1. Tanggung jawab sosial.

Ilmu bukan saja bersifat sosial, tetapi membutuhkan tanggungjawab sosial, karena melalui suasana sosial itu ilmu dapat bertumbuh subur secara efektif dan bertambah luas. Aneka kasus sosial dalam masyarakat membutuhkan penanganan dan penyelesaian secara keilmuan. Ilmuwan dengan kemampuan pengetahuannya yang cukup, dapat memberi argumentasi, kajian kritis, dan membangun opini masyarakat mengenai permasalahan kehidupan yang dihadapi. Misalnya, penganggulan kemiskinan, penyakit, atau masalah nilai-nilai sosial dalam pembangunan sehingga masyarakat tidak tercabut dari akar kehidupan sosialnya yang khas. Ilmu dan ilmuan bertanggung jawab dalam hal memberikan prediksi atau ramalan serta peringatan dini mengenai permasalahan yang akan dihadapi masyarakat, baik yang nyata (manifest) maupun tersembunyi (laten) atau yang bersifat gejala.

Misalnya, dalam melakukan resolusi konflik dan membangun manajemen perdamaian guna mewujudkan ciri masyarakat yang mampu mencegah dan mengatasi konflik serta membangun sistem keadilan yang langgeng guna mempermudah pembangunan dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadilan.

2. Tanggung jawab keteladanan.

Ilmu dan ilmuwan bukan saja mengandaikan kebenaran keilmuan sebatas sebuah jalan pemikiran dengan pesona logika dan ketajaman analisisnya, namun juga bertanggung jawab menunjukkan atau mempraktikkan kebenaran keilmuannya di dalam kehidupan sosialnya yang luas dan mendalam. Ilmu bukan hanya menyajikan sebuah kebenaran informasi, namun memberikan keteladanan hidup yang ditunjukkan oleh ilmunya. Ilmuwan harus berdiri di depan kebenaran-kebenaran keilmuannya selaku proto tipe kebenaran yang sesungguhnya, juga berada di belakang kebenaran-kebenaran keilmuannya untuk menunjukkan tanggung jawabnya atas segala akibat sosial maupun ekologis yang disebabkan oleh ilmu itu sendiri. Menghadapi situasi kemasyarakatan kita di mana terdapat kecenderungan untuk memanipulasi dan menghambat kebenaran nilai sehingga banyak mengakibatkan adanya kegoncangan nilai maka ilmuwan harus tampil ke depan untuk memberi argumentasi, kajian kritis, serta membangun opini yang obyektif dan proporsional terhadap setiap permasalahan sosial yang terjadi. Pengetahuan yang dimilikinya, merupakan kekuatan yang akan membuat ilmuwan menjadi berani (bahkan berani tampil sebagai martir seperti Socrates) dalam membela nilai-nilai kebenaran yang dijamin dan diyakini dalam ilmu.

Kelebihan ilmuwan adalah bahwa ia dapat berpikir secara cermat dan teratur sehingga dengan kemampuan inilah, ia sekaligus memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki dan meluruskan pikiran masyarakat yang sesat dan keliru mengenai permasalahan yang dihadapi. Dengannya, masyarakat tidak terjebak dalam lingkaran setan kepicikan yang

membenarkan aneka prasangka, sesat pikir, atau keliru pikir yang cenderung menumbuhkan atau melanggengkan sikap saling curiga dan dendam. Melalui itu, masyarakat dapat dicerdaskan sehingga mampu menangkal setiap upaya provokasi yang memperalat dan memperbudak kekuarangan atau ketidaktahuannya demi keuntungan-keuntungan yang bias.

3. Sikap tanpa pamrih.

Sikap tanpa pamrih, berhubungan dengan kepentingan hati nurani manusia dalam tugas keilmuan. Maksudnya, sikap ranpa pamrih menunjuk pada keteguhan bathin atau hati, yang tanpa tegoda dengan imbalan apa pun, untuk memperjuangkan kebenaran keilmuan, baik dalam rangka kepentingan teori maupun praktis. Intinya, ilmuan harus terbuka pada himbawan dan seruan hati (bathin) untuk terus mengkritik dan membenahi diri dalam rangka mengatasi berbagai kekurangan serta penyimpangan dalam kegiatan keilmuan. Salah satu aspek di mana hal itu pasti adalah sifat kritik diri dan menahan diri.

Sikap tanpa pamrih, pertama-tama berhubungan dengan upaya membimbing diri agar tidak tergesah-gesah dan ceroboh dalam memutuskan kebenaran atau kepastian keilmu. Tuntutan sikap tanpa pamrih, meskipun kedengarannya agak bertentangan dengan tuntutan praktis dalam rangka penerapan keilmuan bagi kepentingan kesejahteraan manusia, namun secara prinsipial tetap penting dalam rangka tanggung jawab moral dan sosial keilmuan. Sikap tanpa pamrih dalam keilmuan juga penting dalam rangka menjernihkan masalah-masalah di sekitar pandangan hidup manusia. Artinya, bentuk tanggung jawab keilmuan dalam hal sikap tanpa pamrih tidak hanya berhubungan dengan kepentingan ideologis keilmuan, tetapi juga tanggung jawab paktis, agar terhindar dari kesalahan dan penyalahgunaan.

Sikap tanpa pamring dalam keilmuan dibutuhkan dibutuhkan

sebagai jaminan agar penggunaan ilmu, sedapat mungkin, menguntungkan kehidupan manusia secara memadai, dan tidak sekedar untuk mencapai target tertentu yang menyimpang dari kepentingan manusia secara utuh. Keadaan makin sulit, bila kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan ilmu untuk menjaga dan memelihara kepentingannya, sehingga mengabaikan nilai kebenaran keilmuan demi kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Sikap tanpa pamrih membuat kebenaran ilmu tidak netral karena kebenaran dan pengabdian ilmu selalu diwarnai oleh adanya intensitas tujuan dan corak etis tertentu yang mengafirmasikan atau menguatkan seruan kepentingan kemanusiaan dalam ilmu. Corak etis kegiatan keilmuan sekali-kali tidak terbatas pada penerapan-penerapan konkret (praktis)-nya, karena ia harus menjangkau hal-hal yang lebih luas untuk menemukan sikap etis yang tepat. Melalui sikap demikian, kedudukan manusia dalam pengembangan ilmu atau keilmuan tetap tidak berubah, walaupun kemanusiaan itu sendiri mengalami pergeseran-pergeseran yang sifatnya dinamis dalam tanggung jawab keilmuan itu sendiri.

Sikap tanpa pamrih dalam keilmuan penting pula dalam rangka mengatasi ketidakdewasaan manusia. Sikap dapat memungkinkan manusia mengenal keterbatasannya, makin belajar mengenal dan semakin baik menguasai dirinya sendiri (pikirannya, emosinya, keinginannya, dan sebagainya) dan juga realitasnya. Sikap tanpa pamrih, di satu sisi menginsyafkan manusia untuk selalu meletakkan pandangan kritisnya terhadap perkembangan ilmu dan keilmuan. Di sisi lain, sikap tanpa pamrih juga menginsyafkan manusia tentang betapa kurang dewasanya manusia dan betapa banyak kemungkinan lagi untuk menjadi lebih dewasa.

4. Tanggung jawab profesional.

Tugas keilmuan menghimbau pada sebuah tanggung jawab

professional yang memadai. Tanggungjawab profesional keilmuan mengandaikan bahwa seorang ilmuwan harus menjadi ahli dan terampil dalam bidangnya, jadi bukan sekedar hobi. Tanggung jawab profesional keilmuan mengacu pada bidang keilmuan yang digeluti sebagai panggilan tugas pokok atau profesi keilmuannya. Tanggung jawab profesional menunjuk pula pada penghasilan atau upah yang diperoleh berdasarkan tingkat kepakaran (pengetahaun dan ketrampilan) yang dimiliki dalam bidang keilmuannya. Profesional merupakan kata atau istilah yang umumnya diliputi sebuah citra diri yang berbau sukses, penuh percaya diri, berkompeten, bekerja keras, efisien, dan produktif. Tanggung jawab profesional keilmuan menunjuk pada gambaran diri seseorang berdisiplin, kerasan, dan sibuk dalam pekerjaan keilmuannya. Disiplin dan kerasan merupakan sebuah paham yang membedakan secara radikal seorang ilmuwan sejati dengan orang yang suka malas, santai, dan seenaknya dalam sebuah tugas keilmuan. moral atau kewajiban-kewajiban yang patut diikuti, namun keduanya memiliki kesamaan dalam hal kemutlakan sikap keilmuan yang tegas terhadap kebenaran.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan dunia keilmuan semakin melangkah maju dengan usaha-usaha efektif guna dapat memerangi "ketidakberesan" dalam kehidupan, termasuk dalam dunia keilmuan. Bahkan, sejarah makin menunjukkan pula bahwa perkembangan dunia keilmuan makin menyingkap adanya orientasi atau arah baru pemikiran untuk makin menyadari akan keselamatan manusia. Konsekuensinya, penting bagi seorang ilmuwan untuk memiliki kepekaan yang besar terhadap etika keilmuan untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi etis dalam dunia keilmuan itu sendiri. Kesadaran etis mana, di dasarkan pada kenyataan bahwa dialah orang satu-satunya yang bertanggung jawab sepenuhnya serta patut dimintai pertanggungjawabannya atas segala hal yang diakibatkan oleh

kemajuan dunia keilmuan, baik terhadap moralitas manusia, maupun orientasi perilakunya.

B. Peranan Filsafat Pendidikan

Filsafat Pendidikan membantu kita dalam memahami tujuan dan nilai-nilai pendidikan. Filsafat pendidikan membahas pertanyaan-pertanyaan seperti “apa tujuan pendidikan?”, “apa yang harus diajarkan?”, dan “bagaimana cara terbaik untuk mengajar?”. Dengan memahami pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat memecahkan masalah pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam memecahkan masalah pendidikan, filsafat ilmu dan filsafat pendidikan dapat bekerja sama untuk memahami kompleksitas masalah dan menemukan solusi yang tepat. Misalnya, dengan menggunakan logika dan kelincahan dalam ilmu pengetahuan, kita dapat memahami kompleksitas masalah pendidikan dan menemukan solusi yang tepat. Sementara itu, dengan menggunakan filsafat pendidikan, kita dapat memahami tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang harus diwujudkan dalam solusi yang ditemukan.

Namun perlu diingat bahwa penyelesaian masalah pendidikan tidak hanya melibatkan filsafat ilmu dan filsafat pendidikan saja. Masalah pendidikan juga melibatkan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, pemecahan masalah pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan multidisiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sumanto, M.Ag, *Filsafat Jilid I*, (Bengkulu : Vanda, 2019)
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010)
- Nur A. Fadhil Lubis, M.A, Pengantar Filsafat Umum, (Jakarta : Publishing, 2015)
- Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Muhammad Syukri Albani Nasution dan Muhammad Harir, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2017)
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Mukhtar Latif, *Orientasi Kearif Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014).
- Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Perkembangan Filsafat Barat*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1992).
- Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2013).
- Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : PT. Prestasi Putra Karya, 2016).
- <http://amiie23new.blogspot.co.id/2012/11/filsafat-skolastik.html>
- [1] Mukhtar Latif, *Orientasi Kearif Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 45.
- [2] Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Perkembangan Filsafat Barat*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1992), hal. 4.
- [3] Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2013), hal. 38.
- Anonim. *Sejarah Filsafat*. <http://gezafa.blogspot.com>.
- Billy Yanuar Wijaya. 2010. *Sejarah dan Perkembangan Filsafat dari Masa ke Masa*. [online].
- Budi Setiawan. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat : Pengantar ke Arah Filsafat Ilmu*. [online]

Anonim. Sejarah Filsafat. <https://gezafa.blogspot.com>.

Amsal Bakhtiar, 2004, Filsafat Ilmu, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Galileo, Galilei Penemu Thermometer dan Teleskop, diambil pada 9 Desember 2010 dari dwisusilo.com/index.php?option...id...Galileo.galilei.

Galileo Galilei, diambil pada 3 Januari 2012 dari d.wikipedia.org/wiki/GalileoGalilei.

Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, Filsafat Ilmu (Cet. VII; Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008), 58-59.

Baiti, R. (Juni 2015). Pemikiran Manusia Dalam Aliran-Aliran Filsafat. *Wardah: No. XXIX*.

Dr. Hj. Muliati Sesady, M. A. (2019). *Pengantar Filsafat*. (S. A. Abdul Wahid, Penyunt.) Yogyakarta:TrustMedia Publishing.

Khaerul Umam, M. (2022). *Filsafat Umum Sebuah Pengantar*. (M. S. Dr. Zainal Abidin, Penyunt.)Jember: DIVA Press(Anggota IKAPI).

Muhadjir, Noeng. 1998. Filsafat ilmu (Telaah Sistematis Fungsional Komperatif)Yogyakarta: Rake Sarasin

<https://id.scribd.com/document/413133952/MAKALAH-FILSAFAT-POSITIVISME>

<https://eprints.dinus.ac.id/14389>

Kompasiana.com. (2019). Dimensi Kajian Filsafat Ilmu dan Pengetahuannya. Retrieved from https://www.kompasiana.com/ayu_lestari22/5da8187d097f363ebb248a82/dimensi-kajian-filsafat-ilmu-dan-pengetahuannya

RELASI FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA*. (n.d.). Retrieved from <https://uin-malang.ac.id/r/131101/relasi-filsafat-ilmu-dan-agama.html>

Substansi Filsafat Ilmu. (2015). Retrieved from <https://risnalilwandi.wordpress.com/2015/09/03/substansi-filsafat-ilmu/>

BUKU AJAR PENGANTAR FILSAFAT

Buku Ajar Pengantar Filsafat adalah sebuah buku yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang filsafat kepada pembaca. Buku ini dirancang untuk membantu pembaca memahami konsep-konsep filosofis secara sistematis dan komprehensif.

Dalam buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan melalui berbagai cabang filsafat, seperti metafisika, epistemologi, etika, logika, dan estetika. Setiap bab membahas topik-topik penting dalam filsafat dengan penjelasan yang jelas dan mendalam.

Tujuan utama dari "Buku Ajar Pengantar Filsafat" adalah untuk membantu pembaca memahami dan mengapresiasi filsafat sebagai disiplin ilmu yang penting dalam memahami dunia dan kehidupan manusia. Buku ini juga dapat menjadi panduan awal bagi mereka yang ingin menjelajahi lebih jauh dalam dunia filsafat.

Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, "Buku Ajar Pengantar Filsafat" merupakan sumber belajar yang berharga bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami filsafat secara lebih mendalam.

Penerbit
Staiku Press
Jl. Susukan, Desa Susukan

